

Kluster: Penelitian Interdisipliner

LAPORAN PENELITIAN

MODEL PENDIDIKAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN INTEGRASI SAINS DAN AGAMA DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) DI KABUPATEN BANYUMAS



Disusun Oleh :

Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.

NIP. 19640916 199803 2 001

Muflihah, S.S., M.Pd.

NIP. 197220923 200003 2 001

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian : Model Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Integrasi Sains dan Agama di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) di Kabupaten Banyumas

Jenis Penelitian : Kolektif

Bidang Ilmu : Ilmu Pendidikan Dasar Islam

Nama Peneliti : Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.

NIP : 19640916.199803.2.001

Nama Peneliti : Muflihah, S.S., M.Pd.

NIP : 19720923 200003 2001

Jangka Waktu Penelitian : 5 Bulan

Sumber Dana : DIPA 2019

Peneliti Purwokerto,
Reviewer

Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. **Dr. Mutijah, S.Pd., M.Si.**
NIP.19640916.199803 2 001 NIP. 1972054 200604 2 024

Mengetahui
Kepala LPPM IAIN Purwokerto

Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.

NIP : 19640916.199803.2.001

Jabatan : Lektor Kepala (IV/b)

Instansi : Pascasarjana IAIN Purwokerto

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian dengan judul:

Model Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Integrasi Sains dan Agama di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) di Kabupaten Banyumas

Bukan merupakan tesis atau disertasi siapapun, dan dalam pelaksanaannya tidak dibiayai oleh instansi lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yang Menyatakan,

Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.

NIP. 19640916 199803 2 001

**MODEL PENDIDIKAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN
INTEGRASI
SAINS DAN AGAMA DI SEKOLAH DASAR ISLAM
TERPADU (SDIT)
DI KABUPATEN BANYUMAS**

Tutuk Ningsih
tutuk@iainpurwokerto.ac.id

Abstrak

Education is a major factor in the formation of human personality so that humans are able to develop themselves through the learning process that takes place in schools and in society. In accordance with these educational goals, how to realize the potential of students can be done by providing learning materials for science and religion. Religious values will become a guideline for science and technology that are increasingly developing in the world. Therefore, the integration of science and religion in schools is very important to be actualyze so that both of them complement each other. The objective of this research is to find a model of value education in learning integration of science and religion and find out the values generated in learning integration of science and religion. This type of research is qualitative-naturalistic research and data collection techniques are interviews, observations, documentations. This research found that the value education model in learning integration of science and religion are implemented through 1) the integrative model to make it more meaningful and more efficient, which includes (a) the integration in the process of teaching and learning that should be carried out seriously, so that this learning is truly directed and requires sharpness of mind; (b) the integration of learning material, which is the main instrument for realizing learning objectives, and (c) strategies implemented by the teacher will bring students and teachers interact in an effort to achieve learning objectives 2) Values that develop in learning the integration of science and religion from class one to class six produce the following values, namely: faith in God, knowing the greatness of Allah, religious, God the creator everything on this earth.

Keywords: value education, learning Integration of science and religion.

**MODEL PENDIDIKAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN
INTEGRASI
SAINS DAN AGAMA DI SEKOLAH DASAR ISLAM
TERPADU (SDIT)
DI KABUPATEN BANYUMAS**

Tutuk Ningsih
tutuk@iainpurwokerto.ac.id

Abstrak

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan kepribadian manusia sehingga manusia mampu untuk mengembangkan dirinya melalui proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah maupun di masyarakat. Sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut, cara mewujudkan potensi siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan materi-materi ilmu pengetahuan dan agama. Nilai-nilai agama akan menjadi pedoman ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang di dunia. Oleh sebab itu pembelajaran integrasi sains dan agama di sekolah sangat penting di diajarkan sehingga kedua ilmu sains dan agama saling mengisi satu sama lain. Tujuan Penelitian menemukan model pendidikan nilai dalam pembelajaran integrasi sains dan agama dan mengetahui nilai-nilai yang dihasilkan dalam pembelajaran integrasi sains dan agama. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-naturalistik dan tehnik pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil penelitian Model pendidikan nilai dalam pembelajaran integrasi sains dan agama yaitu melalui 1) model interaktif yaitu akan mempermudah lebih bermakna dan lebih efisien sehingga proses belajar mengajar pengetahuan yang biasa di integrasikan. Melalui a) Pembelajaran Integrasi Sains dan Agama. Proses Pembelajaran Integrasi sains dan agama dilaksanakan dengan sungguh sungguh supaya pembelajaran ini benar benar terarah sehingga membutuhkan ketajaman pikiran Materi Pembelajaran Integrasi sains dan agama dan b) Materi dalam pembelajaran merupakan instrument yang utama untuk mewujudkan tujuan pembelajaran dan c) Strategi yang dilaksanakan oleh guru akan membawa siswa dan guru dalam berinteraksi dalam upaya

mencapai tujuan pembelajaran 2) Nilai-nilai yang berkembang dalam pembelajaran integrasi sains dan agama dari kelas satu sampai dengan kelas enam menghasilkan nilai nilai sbagai berikut, yaitu: keimanan kepada Allah, mengetahui kebesaran Alalh, religious, Allah pencipta segalanya yang ada di bumi ini.
Kata Kunci: Pendidikan Nilai, Pembelajaran Integrasi Sains dan Agama.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, saya panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan taufiknya sehingga penelitian ini dapat saya selesaikan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Amin. Penelitian ini membahas tentang *Model Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Integrasi Sains dan Agama di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kabupaten Banyumas* (dua) hal pokok penting, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, model pendidikan nilai dalam pembelajaran integrasi sains dan agama. *Kedua*, nilai-nilai pendidikan nilai dalam pembelajaran integrasi sains dan agama.

Penelitian ini dapat diselesaikan atas bantuan dari beberapa pihak, maka pada kesempatan ini saya sampaikan ucapan banyak terimakasih pada Bapak Rektor IAIN Purwokerto yang telah memberikan bantuan dana penelitian melalui DIPA IAIN Tahun Anggaran 2019. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Ketua LPPM dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa laporan hasil penelitian ini masih belum sempurna, oleh karena itu semua saran yang membangun untuk penyempurnaan penelitian ke depan sangat diharapkan dan disampaikan ucapan terimakasih. Demikian semoga lapor hasil penelitian ini dapat bermanfaat.

Purwokerto,
Peneliti,

Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.
NIP. 19640916 199803 2 001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	4
1. Identifikasi Permasalahan.....	4
2. Batasan Masalah	5
3. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Signifikansi	5
E. Sistematika Penulisan	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Sains	9
1. Pengertian sains	9
2. Kecenderungan Sains	10
3. Hakikat Pendidikan Sains	13
B. Sains Islam	14
1. Definisi Sains Islam.....	14
2. Sains dalam Al-Qur'an	15
3. Pengertian Agama.....	16
4. Al-Qur'an dan Hadist sebagai Sumber Kebenaran.....	20
C. Pembelajaran	23
1. Pengertian Pembelajaran	23
2. Sasaran kegiatan pembelajaran.....	24
3. Merancang Pembelajaran Efektif dan Bermakna	26
4. Mengorganisasikan Pembelajaran	29
5. Memilih dan Menentukan Pendekatan Pembelajaran	32
D. Pembelajaran Integratif	34
1. Pengertian Pembelajaran Integratif	34

2. Tujuan Pembelajaran Integratif	35
3. Materi Pembelajaran Integratif	38
4. Metode Pembelajaran Integratif	40
5. Media Pembelajaran Integratif	41
6. Evaluasi Pembelajaran Integratif	41
E. Integrasi sains dan agama	43
F. Nilai	43
1. Pengertian Nilai	43
2. Pengertian Nilai dan Moral.....	44
3. Pendidikan Nilai	48
4. Model Pendidikan Nilai	49
G. Penelitian Terdahulu	49
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Jenis Penelitian	53
B. Pendekatan Penelitian	53
C. Tempat dan Waktu Penelitian	54
1. Tempat Penelitian	55
2. Waktu Penelitian.....	54
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	55
1. Subjek Penelitian	55
2. Objek Penelitian.....	56
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	56
1. Teknik Pengumpulan Data.....	56
2. Instrumen Pengumpulan Data.....	57
F. Teknik Analisis Data	58
1. Data <i>Reduction</i> (Reduksi Data).....	58
2. Data <i>Display</i> (Penyajian Data).....	59
3. <i>Conclusion Drawing</i> (<i>Verification</i>)	59
BAB IV HASIL DAN TEMUAN PENELITIAN	60
A. Hasil Penelitian	60
1. Sejarah Berdiri SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto	60
2. Identitas SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto.....	61
3. Visi dan Misi SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto	61
4. Wawasan Pendidikan SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto	62
5. Jaminan Mutu Lulusan SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto	66

6. Struktur Organisasi SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto	68
7. Prestasi SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto	72
8. Jumlah Peserta Didik SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto.....	72
B. Temuan Penelitian.....	74
1. Model pendidikan nilai dalam pembelajaran integrasi sains dan agama di SDIT AL Isyad I.....	74
2. Nilai-nilai yang berkembang dalam pembelajaran integrasi sains dan agama.....	79
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan kepribadian manusia sehingga manusia mampu untuk mengembangkan dirinya melalui proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah maupun di masyarakat. Melalui pendidikan manusia akan menjadi manusia yang cerdas dan berakhlak mulia sesuai dengan undang undang 1945 tujuan pendidikan mencerdaskan bangsa yang mempunyai nilai-nilai kehidupan di masyarakat, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 dikemukakan bahwa Dirjen Pendis Depag, (Dirjen Pendis Depag, 2003, p. 8) Tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut, cara mewujudkan potensi siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan materi-materi ilmu pengetahuan dan agama. Nilai-nilai agama akan menjadi pedoman ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang di dunia. Hartono (2010: 5), mengatakan bahwa untuk membangun manusia dengan karakter dan kompetensi sebagaimana saintis-saintis dan teknologi-teknologi “jenis baru” tersebut dibutuhkan proses pendidikan sains dan teknologi yang integral dan holistik. Umat Islam sudah saatnya meninggalkan model pendidikan yang tidak seimbang dan reduksionis, yang menjadi *mainstream* norma pembelajaran dewasa ini (Bakar, 2008). Model pendidikan tersebut biasanya menekankan keahlian dalam satu bidang tertentu dengan meninggalkan bidang dan aspek lain yang mungkin lebih penting. Menurut Surya (2000), pembelajaran harus menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan bagi keseluruhan proses perencanaan dan pelaksanaannya, terutama materinya, sehingga terbangun pembelajaran yang holistik dan intergral. Muhammad Miftah dalam jurnal Penelitian Vol. 14, No. 2 2017 Hal. 193-208 (2017: 206) menyatakan bahwa konsep sains dan agama baik dalam dunia Islam maupun dunia Barat memiliki kesamaan dan

perbedaannya masing-masing, baik dari berbagai aspek yang mengitarinya seperti tujuan, ruang lingkup, definisi, maupun klasifikasi dan interpretasinya. Untuk menyamakan perbedaan tersebut ilmu sains dan agama perlu diintegrasikan supaya menghasilkan nilai-nilai yang baik dan dipahami oleh siswa.

Oleh sebab itu pembelajaran yang integratif di sekolah sangat penting di laksanakan supaya kedua ilmu sains dan agama saling mengisi satu sama lain. Menurut Sunhaji (2016, p. 139), Pembelajaran integratif diharapkan siswa memperoleh pengetahuan secara bermakna dan otentik, tidak sekedar teori tapi kenyataannya riil sesuai dijumpai di masyarakat. Oleh karena itu masyarakat awam akan mengetahui model pembelajaran integratif dalam pembelajaran sains dan agama menghasilkan siswa yang betul-betul memahami hasil pengintegrasian sains dan agama di sekolah.

Menurut Sunhaji, (2016, p. 141), pembelajaran akan lebih efektif apabila guru dapat menghubungkan dan mengintegrasikan antara pelaksanaan pembelajaran di sekolah dengan temuan di lapangan dalam aktivitas pembelajaran. Dalam hal ini guru mencari tema-tema yang sesuai dengan bidang studi sains dan agama. Tetapi, kenyataannya permasalahan yang muncul dalam pembelajaran sains dan agama adalah guru belum sepenuhnya mengintegrasikan sains dan agama, sehingga siswa masih belum menguasai secara keseluruhan. Selain itu, masalah yang lain adalah kurang tersedianya buku yang sesuai dengan materi sains dan agama, tempat praktek belum memadai dalam pembelajaran sains dan agama, guru belum menguasai model pembelajaran integrasi secara profesional, dan model media pembelajaran integrasi yang belum sesuai harapan sekolah.

Menurut Nanik Rubiyanto (2010, p. 121), pembelajaran sains dan agama harus betul-betul diintegrasikan dengan model integratif ini, maka peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Bermakna dalam hal ini mengandung pengertian peserta didik secara tidak langsung mempelajari konsep-konsep yang mereka pelajari, melalui pengalaman langsung dan nyata menghubungkan antar konsep antar mata pelajaran yang diintegrasikan, model ini jauh lebih efektif dalam upaya meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai, dari pada pendekatan konvensional yang bersifat monolitik. Pada saat

memberikan pembelajaran guru harus melihat keadaan kondisi siswa, supaya pembelajaran integrasi sains dan agama dapat dipahami oleh siswa dengan tujuan pembelajaran tersebut akan menghasilkan nilai-nilai yang diharapkan oleh sekolah maupun di masyarakat.

Pendidikan nilai dalam pembelajaran integrasi sains dan agama akan menghasilkan kepribadian siswa yang mempunyai nilai-nilai moral dan karakter yang baik. Oleh karena itu, pendidikan nilai ini sangat penting bagi masa depan peserta didik, sebagaimana dikatakan Frankel dalam Kartawisastra (1980, p. 1), yang menyebutkan bahwa nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang, yang berada dalam dunia rohaniah (batiniah, spiritual), tidak terwujud, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba, dan sebagainya, namun sangat kuat pengaruhnya serta penting peranannya dalam setiap perbuatan atau penampilan seseorang. Dalam Tutuk Ningsih (Nurdin dkk. 2001, p. 209) nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku. Menurut Kohlberg dan Piaget dalam Kartawisastra (1980, p. 1), disebutkan bahwa tingkah laku seseorang sering mewakili tingkat perkembangan rohaniahnya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan nilai yang baik diperlukan model pendidikan nilai dalam pembelajaran integrasi sains dan agama yang dilaksanakan di sekolah. Dengan demikian, model pendidikan nilai akan menghasilkan nilai-nilai yang melekat dalam diri siswa.

Sekolah yang akan dipilih untuk penelitian ini adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Kabupaten Banyumas. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah berbasis Islam. Selain itu, secara psikologis, anak usia pendidikan dasar cenderung memiliki tingkat kepatuhan tinggi dan mudah menyerap pembelajaran materi-materi yang diberikan guru. Setelah peneliti ke kantor Kemendikbud tanggal 3 September 2017, diperoleh data bahwa terdapat 6 SDIT di Kabupaten Banyumas yaitu: SDIT Annida Sokaraja, SDIT Harapan Bunda Karangklasem, SDIT al Irsyad, SDIT Mutiara Hati, SDIT al Izzah, dan SDIT Putra Harapan.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) tersebut mudah terjangkau, bersifat terbuka untuk diteliti, dan memungkinkan dapat mudah untuk menyelesaikan penelitian ini sesuai batas waktu yang ditentukan. Tetapi peneliti memilih SD Al Irsyad I sebagai tempat penelitian dikarenakan SD Al Irsyad diketahui lebih lama sekolah tersebut telah mempraktikkan pendidikan nilai dalam pembelajaran integrasi sains dan agama. Berdasarkan kondisi tersebut, perlu ada penelitian untuk mengetahui model pendidikan nilai dalam pembelajaran integrasi sains dan agama di SD IT Al Irsyad I kabupaten Banyumas.

Fokus penelitian ini adalah menemukan model pendidikan nilai dalam pembelajaran integrasi pembelajaran sains dan agama. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan berbagai masalah pokok yang dihadapi oleh para guru dalam mengintegrasikan materi-materi perlu dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang sudah ada. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting untuk meningkatkan nilai-nilai yang terkandung dalam sains dan agama di Sekolah Dasar Islam Terpadu di kabupaten Banyumas. Penelitian ini berjudul “Model Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Integrasi Sains dan Agama di SDIT Kabupaten Banyumas” menjadi penting untuk dilakukan penelitian.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, ada beberapa masalah yang bisa diidentifikasi sebagai faktor penyebab merosotnya nilai-nilai moral dan karakter siswa, yaitu sebagai berikut:

- a. Belum adanya nilai model pendidikan nilai dalam pembelajaran integrasi sains dan agama di sekolah dasar Islam terpadu,
- b. Kurangnya pemahaman dan pengetahuan guru tentang bagaimana cara mengintegrasikan sains dan agama,
- c. Kurangnya media pembelajaran yang mendukung dalam pelaksanaan proses pembelajaran sains dan agama,
- d. Belum adanya kejelasan pendidikan nilai yang diberlakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kabupaten Banyumas.

- e. Faktor penentu keberhasilan pendidikan nilai dalam pembelajaran sains dan agama di sekolah belum dapat diidentifikasi secara optimal.

2. Batasan Permasalahan

Banyak faktor yang mempengaruhi pendidikan nilai, baik faktor internal maupun eksternal, sehingga cakupannya sangat luas dan tidak mungkin terungkap pada penelitian ini. Dalam penelitian ini perlu diberikan batasan masalah. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti membatasi masalah dan fokus yang berkaitan dengan pembelajaran integrasi sains dan agama di Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kabupaten Banyumas.

3. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disusun dan dikembangkan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana model pendidikan nilai dalam pembelajaran integrasi sains dan agama di SDIT kabupaten Banyumas ?
- b. Nilai-nilai apa saja yang berkembang dalam pembelajaran integrasi sains dan agama ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada dua rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1. menemukan, mendeskripsikan, dan menganalisis model pendidikan nilai dalam pembelajaran integrasi sains dan agama di SDIT Kabupaten banyumas.
- 2. mengetahui nilai-nilai apa saja yang berkembang dalam pembelajaran integrasi sains dan agama.

D. Signifikasi Penelitian

Penelitian ini secara umum memiliki signifikansi sebagai berikut:

- 1. Penelitian ini sangat diperlukan karena penelitian model pendidikan nilai dalam pembelajaran integrasi sains dan agama masih belum banyak dilakukan sehingga nilai kemanfaatannya bagi lembaga sekolah maupun bagi perguruan tinggi, termasuk IAIN Purwokerto, dalam pengembangan khasanah keilmuan di bidang pendidikan dasar dalam lembaga pendidikan agama Islam cukup tinggi.

2. Hasil penelitian ini juga akan mendukung keberadaan akreditasi program studi semakin meningkat.
3. Di samping itu juga sangat berguna untuk meningkatkan kuantitas bahan sumber pengajaran dalam ilmu pendidikan agama Islam, sains, ilmu pengetahuan sosial, pendidikan global, pendidikan kewarganegaraan, dan dapat digunakan pada mata kuliah yang relevan.
4. Penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat menghasilkan suatu model pendidikan nilai dalam pembelajaran integrasi sains dan agama di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) kabupaten Banyumas.

E. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Permasalahan
 1. Identifikasi Permasalahan
 2. Batasan Masalah
 3. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Signifikansi
- E. Sistematika Penulisan

BAB II Landasan Teori

- A. Sains
 1. Pengertian sains
 2. Kecenderungan Sains
 3. Hakikat Pendidikan Sains
- B. Sains Islam
 1. Definisi Sains Islam
 2. Sains dalam Al-Qur'an
 3. Pengertian Agama
 4. Al-Qur'an dan Hadist sebagai Sumber Kebenaran
- C. Pembelajaran
 1. Pengertian Pembelajaran
 2. Sasaran kegiatan pembelajaran
 3. Merancang Pembelajaran Efektif dan Bermakna
 4. Mengorganisasikan Pembelajaran
 5. Memilih dan Menentukan Pendekatan Pembelajaran
- D. Pembelajaran Integratif
 1. Pengertian Pembelajaran Integratif

2. Tujuan Pembelajaran Integratif
 3. Materi Pembelajaran Integratif
 4. Metode Pembelajaran Integratif
 5. Media Pembelajaran Integratif
 6. Evaluasi Pembelajaran Integratif
- E. Integrasi Sains dan Agama
- F. Nilai
1. Pengertian Nilai
 2. Pengertian Nilai dan Moral
 3. Pendidikan Nilai
 4. Model Pendidikan Nilai

G. Penelitian Terdahulu

BAB III Metode Penelitian

- A. Jenis Penelitian
- B. Pendekatan Penelitian
- C. Tempat dan Waktu Penelitian
1. Tempat Penelitian
 2. Waktu Penelitian
- D. Subjek dan Objek Penelitian
1. Subjek penelitian
 2. Objek Penelitian
- E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data
1. Teknik Pengumpulan Data
 2. Instrumen Pengumpulan Data
- F. Teknik Analisis Data
1. *Data Reduction* (Reduksi Data)
 2. *Data Display* (*Penyajian Data*)
 3. *Conclusion Drawing* (*Verification*)

BAB IV Hasil Dan Temuan Penelitian

- A. Hasil Penelitian
1. Sejarah Berdiri SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto
 2. Identitas SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto
 3. Visi dan Misi SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto
 4. Wawasan Pendidikan SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto
5. Jaminan Mutu Lulusan SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto

6. Struktur Organisasi SD Al Irsyad Al Islamiyyah
01 Purwokerto
7. Prestasi SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01
Purwokerto
8. Jumlah Peserta Didik SD Al Irsyad Al Islamiyyah
01 Purwokerto

B. Temuan Penelitian

1. Model pendidikan nilai dalam pembelajaran
integrasi sains dan agama di SDIT AL Isyad I
2. Nilai-nilai yang berkembang dalam pembelajaran
integrasi sains dan agama

BAB V Penutup

A. Kesimpulan

B. Saran

Daftar Pustaka

F.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sains

1. Pengertian sains

Menurut Poedjiadi (2007) dalam Sunhaji (2016, p. 132), istilah sains berasal dari kata bahasa Inggris '*science*'. Istilah '*science*' diambil dari bahasa Latin '*scientia*'. Istilah '*scientia*' diturunkan dari kata '*scire*' yang berarti *to learn* (belajar) dan *to know* (mengetahui). Hasil dari aktivitas atau proses mengetahui adalah pengetahuan. Secara epistemologi, pengetahuan manusia dipisahkan menjadi pengetahuan biasa yang merupakan hasil mengetahui seseorang yang disebut pengetahuan, sedangkan pengetahuan manusia yang sudah terorganisasi, tersistematisasi, dan terstruktur disebut ilmu atau ilmu pengetahuan. Menurut Ardely (2001, p. 13), sains adalah suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain dan tumbuh sebagai hasil eksperimen dan observasi, serta berguna untuk diamati dan dieksperimentasi dan observasi. Sains adalah suatu sistem tertentu untuk memahami alam semesta melalui observasi dan eksperimen yang terkontrol.

Kerlinger (1973) dalam Mcl.Elland, (1998, p. 2), menjelaskan tujuan akhir dari sains adalah teori. Teori adalah penjelasan-penjelasan terhadap fenomena ilmiah. Teori merupakan sekumpulan proposisi-proposisi atau konsep-konsep tertentu yang saling berhubungan. Hubungan ini akan menyajikan suatu pandangan yang sistematis tentang fenomena tertentu, sehingga dapat mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena tersebut (Gie, 1999). Teori-teori ini menjelaskan pengetahuan yang bisa diteliti dan menghasilkan teori-teori baru yang bisa digabungkan dengan teori baru.

Sains akan terus berkembang dengan mengikuti zaman. Sains merupakan ilmu yang mencakup kegiatan ilmiah yang berkembang dari waktu ke waktu karena sains merupakan aktivitas ilmiah yang bisa diteliti dan akan melahirkan teori-teori, model, dan strategi hukum yang baru. Kerlinger (1981) dalam Ali (2009), mengatakan bahwa sains dapat dipahami secara statis dan dinamis. Secara statis, sains merupakan

sekumpulan teori, dalil, hukum, model, konsep, dan aplikasinya tentang berbagai fenomena alam, baik makro maupun mikro, yang dikembangkan berdasarkan hasil penemuan yang menggunakan metode ilmiah. Secara dinamis, sains adalah proses ilmiah dalam menemukan ilmu pengetahuan tentang berbagai fenomena alam. Walaupun demikian, sains tetap saja dinamis, karena teori yang ditemukan dapat berubah menyesuaikan temuan-temuan baru yang lebih valid.

2. Kecenderungan Sains

Saintek memang tidak bebas nilai, bisa dibuktikan bahwa teori evolusi Darwin, *Determinisme Newton* menolak peran Tuhan dalam mekanisme alam hingga penggunaan senjata pemusnah massal. Lahirnya teori-teori ekonomi komunis maupun neoliberal pun bukti bahwa saintek tidak bebas nilai. Saintek yang bersandar pada sesuatu diluar Islam terbukti bermasalah dan ilmuwan yang menekuninya lebih sering dihitung sebagai ilmuwan sekuler yakni ilmuwan yang memandang bahwa agama tidak perlu dilibatkan dalam pengaturan urusan kehidupan publik.

Menurut Prof. Didin Hafidhuddin, ketidaknetralan sains dapat dilihat dari dua segi. *Pertama*, keberpihakan pada teori yang berkembang sebagai akibat dari berkembangnya pengetahuan logis, empiris, dan rasa manusia. *Kedua*, terdapatnya kecenderungan untuk memasukan unsur metafisika ke dalam pembahasan sains dengan berbagai tabiatnya. Dengan demikian, proses islamisasi sains memiliki beberapa dimensi. *Pertama*, pendalaman terhadap teori-teori sains sebagai wujud dari sikap kritis ilmuwan muslim. *Kedua*, mewarnai pembahasan sains dengan aspek-aspek metafisika yang selaras dengan nilai-nilai islam. *Ketiga*, mengarahkan aplikasi sains kedalam teknologi yang menjamin keberlangsungan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. (Ahmad Alim, 2014, p. 105)

Menurut Purwanto (2008) sains barat membawa pandangan-pandangan filosofis positivisme dan materialisme yang berujung pada kisah tragis kematian Tuhan. Kematian Tuhan akibat keyakinan dalam sains modern mengenai status ontologis sains modern yang menolak metafisika. Metafisika hanya akan melahirkan irrasionalitas sehingga harus ditolak.

Peran Tuhan, menurut Leahy (2006) digantikan oleh alam semesta itu sendiri yang dipandang dalam globalitasnya tanpa ada sumber khusus yang berbeda dari alam semesta. Alam semesta tergambar secara apa adanya, tanpa memiliki substansi lain sebagai makna apalagi pencipta alam semesta. Proses penciptaan alam semesta merupakan ilmu pengetahuan yang memiliki banyak manfaat.

Ilmu Pengetahuan Alam atau sains secara pragmatis dapat ditinjau menurut fungsi-fungsinya sebagaimana menurut Suryani Wonorahardjo (2010) dalam Sunhaji (2016: 197-198), antara lain sebagai berikut:

- a. Sains membantu manusia berfikir dalam pola sistematis. Hal demikian karena belajar sains sangat berurusan dengan logika dan matematika, tentu saja sains sangat membantu berfikir lebih sistematis, terutama dalam menghadapi permasalahan dunia dan menyangkut alam,
- b. Sains dapat menjelaskan gejala serta hubungan satu sama lain antar gejala alam,
- c. Sains dapat digunakan untuk menjelaskan gejala-gejala alam sekita kita,
- d. Sains dapat digunakan untuk meramalkan gejala alam yang akan terjadi berdasarkan pada gejala alam yang dipelajari,
- e. Sains memberikan petunjuk tentang hukum alam, sehingga gejala alam dapat dijamin akan mengikuti hukum alam tersebut. Misalnya letusan gunung merapi, dinas meteorologi dan geofisika akan mengamati pola aktivitas gunung tersebut dan meramalkan kapan terjadi letusan,
- f. Sains digunakan untuk menguasai alam dan mengendalikannya demi kepentingan manusia,
- g. Sains digunakan untuk melestarikan alam karena sumbangan ilmuwan mengenai alam.

Menurut Alim. A (2014, p. 115) memahami sains atau memahami metode saintifik merupakan hal yang sangat penting, oleh karena itu perlu mengetahui metodenya secara detail. Goesoum mengemukakan urutan formula saintifik secara sederhana sebagai berikut.

- a. Mengamati fenomena, dan merekam sebanyak mungkin data/ informasi tentang hal yang diamati,

- b. Membangun penjelasan/ hipotesis, untuk itu hipotesis ini harus didasarkan pada pengetahuan mengenai karakteristik alam,
- c. Hipotesis yang memprediksikan suatu poila data tertentu diuji kebenarannya apakah hipotesis ini sesuai atau tidak dengan prediksi data datanya,
- d. Hipotesis diuji sampai semua prediksi benar atau diganti dengan hipotesis baru jika hasil hasilnya bertentangan denga percobaan dan pengamatan.

Keyakinan berlebihan pada metode saintifik telah membuat para ilmuwan barat terjebak dalam saintisme, yang menjadikan sains sebagai satu satunya sumber jawaban setiap pertanyaan yang mereka hadapi. Padahal jika ditelusuri, sains sendiri memiliki banyak ketrebatasan untuk menjawab pertanyaan manusia. Menurut Alim. A (2014, 117) sains Islam sendiri menurut al-Attas yang dikutip Acikgenic, sains Islam adalah kegiatan saintifik yang kerangka utamanya berada dalam *world view* Islam sebagai perpanjangan darinya secara langsung dari skema konseptual saitifik Islam. Golshani merinci empat ciri sains dalam kerangka *world view* Islam diantaranya:

- a. Memandang Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta,
- b. Tidak membatasi alam semesta pada ranah materi saja,
- c. Menisbatkan tujuan pada alam semesta,
- d. Menerima tertib moral dalam alam semesta.

Urgensi Filsafat Sains Islam memandang sains atau ilmu alam dalam hal ini terkait dengan konsep tauhid merupakan satu kesatuan dengan cabang pengetahuan lainnya. Dalam Islam, alam tidak dilihat sebagai entitas terpisah, melainkan sebagai bagian integral dari pandangan holistic Islam tentang Tuhan, manusia dan alam semesta. Kesalingterkaitan ini menyiratkan sakralitas mencari ilmu alam bagi umat Islam, karena alam sendiri dalam al-Qur'an merupakan sekumpulan ayat keberadaan Tuhan. Dengan pemahaman ini, sains Islam berkembang dalam peradaban Islam, khususnya selama abad, kedelapan samapai keenam belas masehi.

Sayangnya cara berpikir tauhid ini nampaknya sudah mulai hilang di kalangan saintis muslim saat ini. Mereka

beragama Islam dan menjalankan penelitian saintifik, namun menganggap keduanya merupakan hal yang tidak ada hubungannya sekalipun hanya dalam pikiran mereka. (Ahmad Alim, 2014, p. 113).

3. Hakikat Pendidikan Sains

Sains didefinisikan secara ringkas, sederhana dan dapat diterima secara universal tidaklah mudah. Sains pada hakikatnya memiliki dua dimensi yaitu sains sebagai produk dan sains sebagai proses. Sains sebagai produk merupakan kumpulan pengetahuan yang meliputi fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip dan teori-teori. Sedangkan sains sebagai proses adalah keterampilan-keterampilan dan sikap-sikap serta nilai yang dibutuhkan untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan.

Sains sebagai produk dan sains sebagai proses bukanlah merupakan dua dimensi yang terpisah namun merupakan dua dimensi yang terjalin erat sebagai satu kesatuan. Proses sains akan menghasilkan pengetahuan yang baru dan pengetahuan sebagai produk sains akan memunculkan pertanyaan baru untuk lebih diteliti melalui proses sains, sehingga dihasilkan pengetahuan yang lebih baru. Demikianlah sains itu berkembang dari waktu ke waktu tiada hentinya.

Pendidikan sains merupakan salah satu aspek pendidikan dengan menggunakan sains sebagai alatnya. Hal demikian untuk mencapai tujuan pendidikan pada umumnya dan pendidikan sains pada khususnya. Salah satu sasaran yang dapat dicapai melalui pendidikan sains adalah pengertian sains itu sendiri. Tujuan utama pendidikan sains adalah mengembangkan individu yang literasi sains. Literasi sains ini meliputi pengetahuan tentang usaha ilmiah dan aspek fundamental tentang sains yaitu konsep dan prinsip ilmiah, hukum-hukum dan teori ilmiah serta keterampilan inkuri. Memiliki pengetahuan fundamental tentang sains sangat esensial membentuk manusia yang literasi sains. Individu yang literasi sains memiliki kemampuan menggunakan aspek fundamental sains dalam memecahkan masalah kehidupannya sehari-hari dalam pengambilan keputusan kepentingan umum maupun personal. Esensi sains kegunaannya sebagai alat dalam penemuan pengetahuan dengan jalan observasi, eksperimen dan pemecahan masalah.

Dalam pendidikan sains, antara sains sebagai produk dengan sains sebagai proses hendaknya mendapat penekanan yang seimbang. Selama ini, tampaknya pengajaran sains disekolah memberi tekanan yang jauh lebih besar pada sains sebagai produk daripada sains sebagai proses. Pendidikan sains pada hakikatnya dapat digunakan untuk membekali subjek didik dengan pengetahuan dan keterampilan proses, tetapi juga dapat digunakan untuk menanamkan sikap dan nilai. Jadi pendidikan sains dapat digunakan sebagai wahana klarifikasi nilai, yang selama ini kurang mendapat perhatian para guru sains. (Ahmad Alim, 2014, p. 33).

B. Sains Islam

1. Definisi Sains Islam

Berbagai kritik Golshani terhadap sains berimplikasi pada ketidakuniversalan sains. Dalam hal ini, Alparslan Acikgenc mengemukakan bahwa universalitas sains bukan universalitas dalam pengertian yang absolut. Universal disini harus dipahami secara konvensional, yang mungkin berbeda antara satu saintis dengan saintis lainnya atau satu filsuf dengan filsuf lainnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya Islamisasi terhadap sains. Islamisasi sains dapat pula meniru langkah Islamisasi ilmu yang diungkap al-Attas dalam Islam dan secularism. Menurut al-Attas Islamisasi ilmu adalah pembebasan manusia yang diawali dengan pembebasan dari tradisi-tradisi yang berunsur magis, moitologis, animistis, tradisi kultur-nasional yang bertentangan dengan islam juga pembebasan dari control sekuler atas pikiran dan bahasannya.

Sains Islam sendiri menurut al-Attas sebagaimana dikutip Acikgenc merupakan kegiatan saintifik yang kerangka utamanya berada dalam *worldview* Islam. Sebagai perpanjangan darinya, secara langsung dari skema konseptual saintifik Islam. Golshani merinci empat ciri sains dalam kerangka *worldview* islam, diantaranya:

- a. Memandang tuhan sebagai pencipta dan pemeliharaan alam semesta,
- b. Tidak membatasi alam semesta pada ranah materi saja,
- c. Menisbatkan tujuan pada alam semesta,
- d. Menerima tertib moral bagi alam semesta. (I Sadia Wayan, 2014, p. 117).

Hartono (2010) mengatakan bahwa jika sains modern dapat menjadikan pemikiran-pemikiran etis dan filosofis Barat saat itu sebagai premis-premis mayor, mestinya umat Islam dapat melakukan hal yang sama karena umat Islam mewarisi al-Qur'an yang diakui sempurna kebenarannya. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Qur'an: "... *Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama untukmu dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridlai Islam sebagai agamamu ...*" (Q.S. al-Ma'idah (5): 3). Inilah kedudukan al-Qur'an dan Hadits dalam Islam sebagai sumber kebenaran tertinggi yang harus menjadi acuan pemikiran dan kerja saintifik bagi para ilmuwan muslim.

2. Sains dalam Al-Qur'an

Timbul pertanyaan, apakah al-Qur'an memuat seluruh ilmu kealaman atau sains sehingga dapat dijadikan rujukan sains? Ada dua pandangan mengenai masalah ini. *Pertama*, al-Qur'an sebagai sumber sains. Pendapat ini didukung salah satunya oleh al-Ghazali. Dalam *Ihya Ulumuddin*, beliau mengutip Ibnu Mas'ud yang mengatakan bahwa jika seseorang ingin memiliki pengetahuan mengenai masa depan dan masa lampau, selayaknya ia merenungkan al-Qur'an. *Kedua*, al-Qur'an sebagai sumber petunjuk. Pandangan al-Qur'an sebagai sumber sains telah dikritik banyak ulama.

Kritikan terhadap anggapan bahwa al-Qur'an merupakan sumber sains, menurut Guessoum lebih ditunjukkan pada tren paradigma hubungan al-Qur'an dan sains versi mukjizat ilmiah. Pendekatan mukjizat ilmiah maksudnya adalah bahwa al-Qur'an bila dibaca secara saintifik mengungkapkan dengan cara semi tersurah kebenaran saintifik yang ditemukan pada zaman modern ini. Itu artinya al-Qur'an memiliki kemujizatan ilmiah yang menunjukkan nilai keilahianannya.

Ada beberapa tokoh modern yang cukup terkenal dalam bidang mukjizat ilmiah al-Qur'an dan Sunnah. Diantara tokoh-tokoh tersebut adalah Zaghlul, Al-Najar dan pelopornya yaitu Maurice Bucaille. Menurut Guessoum ada pendekatan lain dirasa lebih tepat dalam memandang hubungan al-Qur'an dan sains, sembari mengakomodasi kritikan-kritikan terhadap hubungan al-Qur'an dan sains yaitu pendekatan tafsir ilmiah. Tidak seperti pendekatan mukjizat ilmiah, pendekatan ini tidak

mengklaim bahwa fenomena sains yang ada adalah mukjizat sesuai kenyataan sains sendiri masih terus berkembang.

Pada pendekatan ini, perkembangan sains digunakan untuk memahami isyarat-isyarat ilmiah yang belum dipahami oleh orang-orang pada masa lalu. Layaknya sebuah tafsir, pendekatan ini mengang prinsip bahwa tafsir-tafsir yang lain juga benar, serta prinsip ijtihad yang mendapat dua pahala, sedangkan ijtihad yang salah mendapat satu pahala. (Ahmad Alim, 2014, p. 117-118).

Menyandingkan sains modern dengan al-Qur'an bagi sebagian banyak orang yang belum memahami Islam secara benar mungkin merupakan sesuatu yang mengherankan. Bagi kalangan saintis barat yang kebanyakan terpengaruh oleh teori materialis, agama yang pada mulanya hanya ditujukan kepada agama Yahudi dan Kristen tidak lebih dari cerita-cerita mitologi dan legenda sehingga sama sekali tidak ada kaitannya dengan sains sebagai produk penalaran empirik. Khusus tentang Islam, kebanyakan orang barat mempunyai gambaran yang salah yang karena itu juga mereka mempunyai penilaian yang salah, sehingga sampai hari ini sangat susah bagi mereka untuk mendapatkan gambaran yang tepat tentang Islam yang sebenarnya. Ini diungkapkan Maurice Bucaille ahli bedah dan islamolog yang mengkaui bahwa barat salah menilai Islam sebagai akibat dari kebodohan atau sikap meremehkan dan mencemoohkan yang dilakukan secara sistematis. Akan tetapi selanjutnya kekeliruan yang paling berbahaya adalah pemalsuan fakta sebenarnya tentang Islam yang didasarkan semata-mata kebencian.

Membincangkan sains dengan al-Qur'an sama artinya membincangkan menafsirkan al-Qur'an dengan bantuan teori ilmu pengetahuan yang sesungguhnya sudah lama dikenal dalam sejarah peradaban Islam. Namun agaknya tokoh yang paling gagah mendukung ide tersebut adalah al-Ghazali. Al-Ghazali mengatakan bahwa segala macam ilmu pengetahuan baik yang terdahulu maupun yang terkemudian baik yang telah diketahui maupun yang belum, semua bersumber dari al-Qur'an Al-Karim. I Sadia Wayan, 2014, p. 100-103).

3. Pengertian Agama

Mohamad Daud Ali (2013: 35), kata *agama* berasal dari bahasa Sansekerta yang erat hubungannya dengan agama

Hindu dan Budha. Dalam kepustakaan dapat dijumpai teori mengenai kata *agama*, oleh karena itu banyak macam teori mengenai kata *agama*. Salah satu di antaranya mengatakan, akar kata *agama* adalah *gam* yang mendapat awalan *a* dan akhiran *a* sehingga menjadi *a-gam-a*. Akar itu kadang-kadang mendapat awalan *i* dengan akhiran yang sama, sehingga menjadi *i-gam-a*, kadangkala mendapat awalan *u* sehingga menjadi *u-gam-a*. Bahasa Sansekerta yang menjadi asal perkataan *agama*, termasuk dalam rumpun bahasan Indo-Jerman, serumpun dengan bahasa Belanda dan Inggris. Dalam bahasa Belanda kita temukan *ga*, *gaan* dan dalam bahasa Inggris kata *gaan* dan dalam bahasa Inggris kata *go* yang artinya sama dengan *gam*: pergi. Namun, setelah mendapat awalan dan akhiran *a* pengertiannya berubah menjadi *jalan*.

Hartono (2010: 23), istilah *agama* berasal dari bahasa Sansekerta, *a* dan *gam*. Arti *a* adalah tidak, sedang *gam* adalah berubah. Berarti *agama* adalah tidak berubah atau abadi. Adakah yang abadi di dunia ini. Tentu saja, yang abadi adalah Tuhan. Jadi pengertian *agama* pada hakikatnya adalah Tuhan. Siapakah Tuhan itu? Selain sebagai simbol keabadian, Tuhan adalah pencipta yang tidak abadi ini. Siapa dan apa yang tidak abadi. Yang tidak abadi adalah semua selain Tuhan. Dengan kata lain, *agama* adalah Tuhan. H.M. Rasjidi (1976), dalam Mohammad Daud Ali (2013: 39), menyebutkan bahwa arti *agama* adalah "*the problem of ultimate concern*" masalah yang mengenai kepentingan mutlak setiap orang. Menurut Paul Tillich, setiap orang beragama selalu berada dalam keadaan *involved* (terlibat) dengan *agama* yang dianutnya. Menurut Profesor Rasjidi, manusia yang beragama itu "aneh". Ia melibatkan diri dengan *agama* yang dipeluknya dan mengikat dirinya kepada Tuhan. Tetapi, bersamaan dengan itu ia merasa bebas, karena bebas menjalankan segala sesuatu menurut keyakinannya. Ia merasa tunduk kepada Tuhan Yang Mahas Kuasa namun ia merasa terangkat karena merasa mendapat keselamatan. Keselamatanlah yang menjadi tujuan akhir kehidupan manusia dan keselamatan itu akan diperolehnya melalui pelaksanaan keyakinan *agama* yang ia peluk.

Secara etimologi, kata *agama* bersumber dari bahasa Sansekerta yang menunjuk pada sistem kepercayaan Hindu dan Buddha di India. Secara harfiah, *agama* yang terbentuk

dari 2 kata yakni *a* (tidak) dan *gama* (kacau) memiliki makna tidak kacau atau keteraturan. Dengan demikian, agama dimaknau sebagai peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan atau mengantarkan manusia pada keteraturan. Beberapa ahli (pihak) mendefinisikan tentang agama antara lain

a. Olaf Scuhman

Menurut Olaf Scuhman, agama yang memiliki kesamaan makna dengan religion, religio, dan religare tersebut memiliki makna mengikat kembali. Dengan demikian, kata religare berlawanan dengan kata *rerlegere* yang memiliki makna menjauhkan atau menolak.

b. Cicero dan Karl Barth

Menurut Cicero (filosof dari Romawi) dan Karl Barth (teolog Protestan), agama yang diidentikkan dengan religio tersebut memiliki makna sebagai usaha manusia yang hendak memaksa Tuhan untuk memberikan sesuatu, lalu manusia manusia menjauhkan diri lagi.

c. Erasmus

Menurut Erasmus, agama berkaitan dengan sikap manusia yang benar terhadap Tuhan. Mengingat ajaran-ajaran agama memiliki sifat mengikat bagi manusia yang mempercayainya. Agama (religio) dalam arti religare juga berguna untuk merekatkan berbagai unsur dalam memelihara keutuhan diri manusia, diri orang per orang, atau diri sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.

d. Sayyed Hossein Nasr

Menurut Sayyed Hossein Nasr, agama atau religare yang memiliki makna mengikat itu berlawanan dengan membebaskan. Hal ini ditunjukkan pada Ajaran Sepuluh Perintah (formasi moralitas Yahudi dan Kristen) yang terdiri dari sejumlah pernyataan 'janganlah kamu'. Pernyataan ini mencerminkan suatu pembatasan dan bukan pembebasan.

e. Anthony F.C. Wallace

Menurut Anthony F.C. Wallace, agama merupakan seperangkat upacara yang diberi rasionalisasi lewat mitos dan menggerakkan kekuatan supernatural dengan maksud

mencapai terjadinya perubahan keadaan pada manusia dan semesta.

f. Parsons dan Bellah

Menurut Parsons dan Bellah, agama merupakan tingkat tertinggi dan paling umum dari budaya manusia.

g. Luckmann

Menurut Luckmann, agama merupakan kemampuan organisme manusia untuk mengangkat alam biologisnya melalui pembentukan alam-alam makna yang objektif, memiliki daya ikat moral dan serba meliputi.

h. Mukti Ali

Menurut Mukti Ali, agama adalah percaya pada dasarnya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum-hukum yang diwahyukan kepada utusan-Nya bagi kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat.

i. Mehdi Ha'iri Yazdi

Menurut Mehdi Ha'iri Yazdi, agama adalah kepercayaan kepada Yang Mutlak atau Kehendak Mutlak sebagai kepedulian tertinggi. Pengertian ini menjadikan Tuhan sebagai fokus perhatian dan kepedulian tertinggi agama sehingga agama cenderung mengabaikan personal kemanusiaan. Agama akhirnya bersifat teosentris, tanpa perhatian yang cukup terhadap soal-soal kemiskinan dan keterbelakangan umat.

j. KBBI

Menurut KBBI, agama sebagai sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan pada Tuhan Yang Maha Kuasa dan kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia lainnya.

Selain definisi yang diuraikan di atas, terdapat definisi lain yang dikemukakan oleh para ahli dan kemudian dirangkum oleh Harun Nasution, antara lain:

- a. agama merupakan pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi
- b. Agama merupakan kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu
- c. Agama merupakan suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari suatu kekuatan gaib.

- d. Agama merupakan pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang di yakini bersumber dari kekuatan gaib
- e. Agama merupakan ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rosul.(Djenar Respati, 2014, p.19-24).

4. Al-Qur'an dan Hadist sebagai Sumber Kebenaran

Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber utama kebenaran Islam. Informasi tentang dunia yang nyata maupun tidak nyata, yang kemarin, yang sekarang, maupun yang akan datang telah dijelaskan semua dalam al-Qur'an. Kuntowijoyo meletakkan al-Qur'an sebagai paradigma ilmu. Sebagai paradigma ilmu akan meletakkan al-Qur'an sebagai sumber kebenaran tertinggi. Bahkan, realitas yang merupakan kebenaran objektif kebenarannya masih dibawah al-Qur'an. Pandangan yang meletakkan al-Qur'an sebagai paradigma ilmu sangatlah tepat, bukan hanya informasinya yang paling lengkap, tetapi sifat kebenarannya yang pasti (tidak berubah).

Sebagai paradigma, al-Qur'an maupun Hadits harus menjadi acuan utama pengembangan ilmu (sains). Menurut Kuntowijoyo (2007) bahwa premis-premis normatif al-Qur'an dapat dirumuskan menjadi teori-teori empiris dan rasional. Proses ini pula pernah dilakukan oleh sains Barat yang mewarisi premis-premis etis dan filosofis peradaban Barat saat itu. Al-Qur'an dan Hadits telah menyediakan banyak informasi-informasi penting yang dapat dikembangkan menjadi cara berpikir. Cara berpikir inilah yang disebut Kuntowijoyo sebagai paradigma al-Qur'an atau paradigma Islam. (Hartono, 2010, p. 24).

Pandangan-pandangan sains yang dihubungkan dengan al-Qur'an menurut al-Biruni, merupakan klaim yang salah yang telah diambil dari sumber-sumber di luar Islam. Sebaliknya kitab-kitab suci masyarakat India benar-benar menyebutkan pengetahuan tentang bentuk dan susunan alam semesta yang sebenarnya bertolak belakang dengan kebenaran yang diketahui para astrolog mereka, akan tetapi, karena didorong oleh kebutuhan untuk menjunjung tinggi tradisi, mereka berpura-pura mempercayai doktrin-doktrin yang ada dalam kitab mereka meskipun diyakini salah. (Kuntowijoyo, 2008, p. 2).

Meskipun tidak semua pendapat keagamaan masyarakat India bertolak belakang dengan ketentuan para ahli ilmu astronomi, akan tetapi perpaduan antara agama dan pengetahuan astronomi telah meruntuhkan bangunan ilmu astronomi mereka dan menampakkan kekurangan dan kelemahannya. Lebih jauh dari apa yang dikemukakan oleh al-Biruni, diskursus Islam kontemporer terhadap al-Qur'an dan sains penuh dengan tuntutan pengungkapan hubungan antara keduanya. Hubungan yang masih dalam wilayah dugaan ini ditafsirkan dalam berbagai macam metode, yang paling umum adalah usaha untuk membuktikan hakikat ilahiah dari al-Qur'an melalui sains modern. (Kuntowijoyo, 2008, p. 3-4).

Pada kenyataannya, sikap al-Qur'an terhadap sains, kaitannya dengan hubungan antara keduanya, tidak bisa semudah itu didefinisikan. Substansi perbincangan hubungan ini telah menjadi perdebatan panjang antara ulama berparadigma klasik maupun modern. Untuk memastikan hampir semua sumber baik klasik maupun modern mengizinkan bahkan mendorong kemajuan di bidang sains. Al-qur'an mendorong manusia untuk merefleksikan fenomena alam sebagai tanda-tanda keagungan Tuhan. Faktanya, sebuah survei terhadap naskah-naskah yang dihasilkan dunia Islam menunjukkan instrumen-instrumen saintifik yang luar biasa banyak yang dituliskan dengan nada penghargaan terhadap al-Qur'an. (Kuntowijoyo, 2008, p. 5).

Kebanyakan sumber juga menyebutkan bahwa melakukan penelitian sains merupakan amal shalih, sebagiannya bahkan menjadikannya sebagai salah satu kewajiban kaum muslim. Namun, sebagaimana yang tampak, perdebatan tentang al-Qur'an dan sains ini menjadi titik yang lebih signifikan dibanding pemusatan pandangan general terhadap tema ini. Karena alasan ini, usaha untuk mengetahui secara pasti posisi al-Qur'an terhadap sains menjadi tidak ada gunanya. Usaha yang kiranya lebih produktif yang bisa dilakukan adalah mengetahui pandangan pemikir muslim, dengan beragam varietas otoritasnya. Sumber utama di mana paradigma al-Qur'an terhadap sains diartikulasikan merupakan salah satu aliran penafsiran. (Kuntowijoyo, 2008, p. 6).

Penafsiran al-Qur'an klasik mengandung banyak muatan kepentingan saintifik. Meskipun terdapat kepentingan

kontemporer terhadap al-Qur'an dan sains, bagaimanapun, aspek penafsiran ini belum banyak mendapatkan perhatian akademisi. Salah satu alasan yang mungkin dari pengabaian ini adalah, secara kolektif, muatan-muatan tradisional tidak memberikan sumbangan terhadap apa yang dilegitimasi sebagai penafsiran saintifik atas al-Qur'an. Musafir tradisional tidak melibatkan diri mereka dalam sebuah praktik penafsiran. Sebagian kecil dari akademisi periode pertengahan, khususnya Abu Hamid al-Ghazali (w. 505 H/ 1111 M) dan Jalal al-Din al-Suyuti (w. 911 H/ 1505 M) menyebutkan al-Qur'an merupakan sumber dari segala pengetahuan, termasuk pengetahuan saintifik (Dhahabi, Mufasssirun, ii, p. 454-464).

Pendapat mereka didasarkan pada ayat “... dan telah kami turunkan kepadamu al-Kitab untuk menjelaskan segala sesuatu...” (Q.S. 16: 89). Yang perlu dicatat, ayat tersebut diawali dengan “(Ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia”. Setelah menjelaskan bahwa al-Kitab memuat penjelasan rinci atas segala sesuatu, ayat tersebut dilanjutkan dengan “...dan sebagai petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri”. Oleh karena itu, apa yang dimaksudkan oleh ayat ini, bahwa al-Kitab memuat segala urusan, adalah dalam kapasitas pengetahuan tentang akhirat dan takdir. Meskipun mempunyai klaim yang demikian terhadap kapasitas al-Kitab, baik al-Ghazali maupun al-Suyuti tidak melanjutkan untuk menghubungkan al-Qur'an dan sains dalam sebuah praktik penafsiran yang sistematis.

Lebih dari itu, tidak ada contoh dari keduanya maupun mufasir lain yang mengklaim otoritas al-Qur'an terhadap persoalan-persoalan sains lantaran pengetahuan mereka atas al-Qur'an. Mungkin alasan ini yang paling relevan atas tidak adanya artikulasi paradigma al-Qur'an atas sains pada periode pra-modern adalah tidak adanya kebutuhan untuk itu lantaran tidak adanya klaim counter dari budaya hegemonik sains dan harapan ideologis yang mengiringi kejayaan sains modern. (Kuntowijoyo, 2008, p. 8).

Untuk memastikan, persoalan-persoalan sains betul-betul tampak dalam banyak karya tafsir abad pertengahan,

akan tetapi perlakuan mereka terhadap sumber-sumber ini berbeda secara radikal dengan pandangan kontemporer. Penggunaan kontemporer terhadap ayat-ayat yang secara umum disebut ayat-ayat kaunyah akan dibahas dalam tulisan ini akan tetapi, sebelumnya saya akan melihat penafsiran klasik terhadap ayat-ayat ini, termasuk para tokoh yang diskursus saintifik mereka banyak dipopulerkan, yakni al-Zamakhsyari (w. 583 H/1144 M) dan Fakhr al-Din al-Razi (w. 606 H/1210 M). F. Eickelman, Dale, dkk. (2017: 2-9).

C. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Abudin Nata (2009: 25) menyatakan bahwa pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik.

Evelin Siregar & Hartini Nara (2010: 14), pembelajaran harus menghasilkan belajar pada peserta didik dan harus dilakukan suatu perencanaan yang sistematis. Sedangkan mengajar hanya salah satu penerapan strategi pembelajaran diantara strategi-strategi pembelajaran yang lain dengan tujuan utamanya menyampaikan informasi kepada peserta didik. Kalau diperhatikan, perbedaan kedua istilah ini bukanlah hal yang sepele, tetapi telah menggeser paradigma pendidikan, pendidikan yang semula lebih berorientasi pada “mengajar” (guru yang lebih banyak berperan) telah berpindah kepada konsep “pembelajaran” (merencanakan kegiatan-kegiatan yang orientasinya kepada siswa agar terjadi belajar dalam dirinya). Syaiful Sagala (2010: 62), pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh pihak peserta didik atau murid. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik

yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.

Menurut Mayer (2008: 7) dalam Sunhaji, (2016: 25) pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh guru dan tujuan pembelajaran dengan cara memajukan belajar peserta didik dalam pembelajaran tersebut, lebih lanjut dijelaskan bahwa termasuk didalamnya yaitu guru/ dosen, metode, strategi, permainan pendidikan, buku, proyek penelitian dan bahan presentasi berupa WEB. Menurut Gagne (1998: 72), proses pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*even of learning*) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa. Perubahan tingkah laku dapat terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Selanjutnya, Gagne (1998, p. 119-120) menjelaskan bahwa terjadinya perubahan tingkah laku tergantung pada dua faktor yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar, faktor dari dalam yang mempengaruhi belajar siswa adalah keadaan. Kondisi jasmani dan rohani siswa termasuk faktor jasmani dan rohani siswa. Termasuk faktor jasmani/ aspek fisiologis seperti Tonus (tekanan otot) kebugaran tubuh siswa, faktor rohani/ faktor psikologis seperti motivasi, tingkat kecerdasan, bakat dan sikap siswa. Faktor dari luar yang mempengaruhi belajar siswa meliputi faktor lingkungan sosial dan non sosial seperti guru dan teman teman sekolah, faktor non sosial seperti gedung sekolah, letak geografis sekolah, lingkungan keluarga, cuaca dan waktu belajar yang digunakan.

2. Sasaran kegiatan pembelajaran

Menurut Majid, Abdul (2013: 26) setiap kegiatan belajar mengajar mempunyai sasaran atau tujuan, tujuan itu bertahap dan berjenjang, mulai dari yang sangat operasional dan konkrit yakni tujuan pembelajaran khusus, tujuan pembelajaran umum, tujuan kurikuler dan tujuan nasional sampai pada tujuan yang bersifat Universal. Presepsi guru atau presepsi anak didik mengenai sasaran akhir kegiatan belajar mengajar akan mempengaruhi presepsi mereka terhadap “sasaran antara” dan “sasaran kegiatan” sasaran ini

harus diterjemahkan ke dalam ciri ciri perilaku kepribadian yang ditambahkan.

Belajar mengajar sebagai suatu sistem intruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem, belajar mengajar meliputi sejumlah komponen antara lain: bahan ajar, siswa yang menerima pelayanan belajar, guru, metode, pendekatan situasi, dan evaluasi kemajuan belajar. Agar tujuan itu dapat tercapai semua komponen yang ada harus diorganisasikan dengan baik sehingga diantara komponen itu terjadi kerjasama.

Belajar dimulai dengan adanya dorongan, semangat dan upaya yang timbul dalam diri seseorang sehingga orang itu melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang dilakukan menyesuaikan dengan tingkah lakunya dalam upaya meningkatkan kemampuan dirinya, dalam hal ini, belajar adalah perilaku mengembangkan diri melalui proses penyesuaian tingkah laku. Penyesuaian tingkah laku dapat terwujud melalui kegiatan belajar, bukan karena akibat langsung dari pertumbuhan seseorang yang melakukan kegiatan belajar (Sujana, 2005, p. 103). Belajar sebagai proses dapat dikatakan sebagai kegiatan seseorang yang dilakukan dengan sengaja melalui penyesuaian tingkah laku dirinya dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya. Majid, Abdul (2013, p. 33).

Menurut Sunhaji (2016: 27) belajar adalah proses berubahnya tingkah laku (*change in behavior*) yang disebabkan karena pengalaman dan latihan, pengalaman dan latihan adalah aktivitas siswa / peserta didik sebagai pembelajar, perubahan perilaku dalam belajar mengajar tersebut berupa mental atau fisik. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik antara aktivitas mengajar guru dan aktivitas peserta didik inilah yang sering disebut interaksi pembelajaran.

Menurut Sagala, Syaiful (2010, p. 53) prinsip-prinsip belajar menurut teori psikologi asosiasi (koneksionisme) adalah proses pembentukan asosiasi atau hubungan antara stimulus (perangsang) yang mengenai individu melalui penginderaan dan response (reaksi) yang diberikan terhadap

rangsangan tadi, dan proses memperkuat hubungan tersebut berbagai eksperimen dilakukan para ahli psikologi tentang proses belajar mengajar berhasil mengungkapkan serta menemukan sejumlah prinsip atau kaidah yang merupakan dasar dalam melakukan proses mengajar atau pembelajaran. Sagala, Syaiful (2010: 57) mengatakan bahwa proses belajar mengajar dapat terjadi tanpa diikuti oleh gejala-gejala lahiriah dari perubahan tingkah laku individu. Sumbangan pandangan E. L. Thorndike terhadap belajar diantaranya: 1) kematangan, kesiapan belajar dan motivasi berperan penting dalam keberhasilan belajar 2) perubahan tingkah laku data hasil belajar dapat diperkuat melalui penggunaan hadiah (*reward*) sebaliknya dapat diperlemah dengan menggunakan hukuman; dan 3) dalam beberapa aspek belajar bidang kognitif, dan bidang psikomotor terutama dalam belajar ketrampilan, peranan trial and error cukup besar pengaruhnya.

Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah 1) kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran, terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi 2) afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan partisipasi penilaian atau penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup. Dan 3) Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan ketreampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan, terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreatif, orang dapat mengamati tingkah laku orang telah belajar setelah membandingkan sebelum belajar Sagala, Syaiful (2010: 12).

3. Merancang Pembelajaran Efektif dan Bermakna

Implementasi Kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Saylor (1981) dalam Mulyasa (2002)

mengatakan bahwa *“Instruction is this implementation of curriculum plan, usually, but not necessarily, involving teaching in the sense of student, teacher interaction in a educational setting”*. Dalam hal ini, guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metodenya, atau mengulang dulu pembelajaran yang lalu.

Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda dan menuntut materi yang berbeda pula. Aspek didaktis menunjuk pada pengaturan belajar peserta didik oleh guru. Dalam hal ini, guru harus menentukan secara tepat jenis belajar manakah yang paling berperan dalam proses pembelajaran tertentu.

Pembelajaran menyenangkan, efektif dan bermakna dapat dirancang oleh setiap guru, dengan prosedur sebagai berikut. (Mulyasa, E, 2013, p. 100).

a. Pemanasan dan Apersepsi

Pemanasan dan apersepsi perlu dilakukan untuk menjajaki pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik, dan mendorong mereka untuk mengetahui berbagai hal baru. Pemanasan dan apersepsi ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami peserta didik,
- 2) Peserta didik dimotivasi dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi kehidupan manusia,
- 3) Peserta didik digerakkan agar tertarik dan bernafsu untuk mengetahui hal-hal yang baru.

b. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahapan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki

peserta didik. Hal tersebut dapat ditempuh dengan prosedur sebagai berikut

- 1) Perkenalkan materi standar dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik,
- 2) Kaitkan materi standar dan kompetensi dasar yang baru dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki oleh peserta didik,
- 3) Pilihlah metode yang paling tepat, dan gunakan secara bervariasi untuk meningkatkan penerimaan peserta didik terhadap materi standar dan kompetensi baru.

c. Konsolidasi Pembelajaran

Konsolidasi merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi dan karakter, serta menghubungkannya dengan kehidupan peserta didik. Konsolidasi pembelajaran ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

- 1) Libatkan peserta didik secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi dan kompetensi baru,
- 2) Libatkan peserta didik secara aktif dalam proses pemecahan masalah (problem solving), terutama dalam masalah-masalah aktual,
- 3) Letakkan penekanan pada kaitan struktural yaitu kaitan antara materi standar dan kompetensi baru dengan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan dalam masyarakat,
- 4) Pilihlah metode yang paling tepat sehingga materi standar dapat diproses menjadi kompetensi dan karakter peserta didik. (Mulyasa, 2013, p. 101).

d. Pembentukan Sikap, Kompetensi, dan Karakter

Pembentukan sikap, kompetensi dan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

- 1) Dorong peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian, kompetensi dan karakter yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari,
- 2) Praktekkan pembelajaran secara langsung agar peserta didik dapat membangun sikap, kompetensi,

dan karakter baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari,

- 3) Gunakan metode yang paling tepat agar terjadi perubahan sikap, kompetensi, dan karakter peserta didik secara nyata.

e. Penilaian Formatif

Penilaian formatif perlu dilakukan untuk perbaikan, yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

- 1) Kembangkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik,
- 2) Gunakan hasil penilaian tersebut untuk menganalisis kelemahan atau kekurangan peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik,
- 3) Pilihlah metodologi yang paling tepat sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. (Mulyasa, 2013, p. 100-102).

4. Mengorganisasikan Pembelajaran

Implementasi Kurikulum 2013 menuntut guru untuk mengorganisasikan pembelajaran secara efektif. Sedikitnya terdapat lima hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan pengorganisasian pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013, yaitu pelaksanaan pembelajaran, pengadaan dan pembinaan tenaga ahli, pendayagunaan lingkungan dan sumber daya masyarakat, serta pengembangan dan penataan kebijakan.

a. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi hendaknya dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta kompetensi dasar pada umumnya. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dan prosedur pembelajaran berbasis karakter dan kompetensi sudah seharusnya dijadikan sebagai salah satu acuan dan dipahami oleh para guru, fasilitator, kepala sekolah, pengawas sekolah, dan tenaga kependidikan lain disekolah.

Sehubungan dengan itu, implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran berbasis kompetensi, dan

karakter yang dilakukan dengan pendekatan tematik integratif harus mempertimbangkan hal sebagai berikut. (Mulyasa, 2013, p. 104).

- 1) Mengintegrasikan pembelajaran dengan kehidupan masyarakat disekitar lingkungan sekolah.
 - 2) Mengidentifikasi kompetensi dan karakter sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dirasakan peserta didik.
 - 3) Mengembangkan indikator setiap kompetensi dan karakter agar relevan dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
 - 4) Menata struktur organisasi dan mekanisme kerja yang jelas serta menjalin kerjasama di antara para fasilitator dan tenaga kependidikan lain dalam pembentukan kompetensi peserta didik.
 - 5) Merekrut tenaga kependidikan yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap sesuai dengan tugas dan fungsinya.
 - 6) Melengkapi sarana dan prasarana belajar yang memadai, seperti perpustakaan, laboratorium, pusat sumber belajar, perlengkapan teknis, dan perlengkapan administrasi, serta ruang pembelajaran yang memadai.
 - 7) Menilai program pembelajaran secara berskala dan berkesinambungan untuk melihat keefektifan dan ketercapaian kompetensi yang dikembangkan. Di samping itu, penilaian juga penting untuk melihat apakah pembelajarann berbasis kompetensi yang dikembangkan sudah dapat mengembangkan potensi peserta didik atau belum.
- b. Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Ahli

Dalam implementasi Kurikulum 2013 diperlukan pengadaan dan pembinaan tenaga ahli, yang memiliki sikap, pribadi, kompetensi dan keterampilan yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter. Hal ini sangat penting dilaksanakan karena berkaitan dengan deskripsi kerja yang akan dilakukan oleh masing-masing tenaga kependidikan. Dalam pada itu, Kurikulum 2013 yang akan diimplementasikan secara bertahap, rencananya akan dilakukan

pendampingan. Oleh karena itu sangat diharapkan adanya tenaga ahli, agar setiap personil memiliki pemahaman dan kompetensi yang menunjang terlaksananya pembelajaran tematik integratif dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. (Mulyasa, 2013, p. 105).

c. Pendayagunaan Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Dalam rangka menyukseskan implementasi kurikulum, perlu didayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar secara optimal. Untuk kepentingan tersebut para guru, fasilitator dituntut untuk mendayagunakan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, serta menjalin kerjasama dengan unsur-unsur terkait yang dipandang dapat menunjang upaya pengembangan mutu dan kualitas pembelajaran. Pendayagunaan dan jalinan hubungan tersebut antara lain dapat dilakukan dengan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah.

d. Pengembangan Kebijakan Sekolah

Implementasi kurikulum perlu didukung oleh kebijakan-kebijakan kepala sekolah. Kebijakan yang jelas dan baik akan dapat memberikan kelancaran dan kemudahan dalam implementasi pembelajaran berbasis kompetensi. Ada beberapa kebijakan yang relevan diambil kepada sekolah dalam membantu kelancaran pengembangan pembelajaran berbasis kompetensi, yaitu :

- 1) Memprogramkan perubahan kurikulum sebagai bagian integral dari program sekolah secara keseluruhan,
- 2) Menganggarkan biaya operasional pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter sebagai bagian dari anggaran sekolah,
- 3) Meningkatkan mutu dan kualitas guru, serta fasilitator agar dapat bekerja secara profesional (meningkatkan profesionalisme guru),
- 4) Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk kepentingan belajar, dan pembentukan kompetensi dasar,
- 5) Menjalinkan kerjasama yang baik dengan unsur-unsur terkait secara resmi dalam kaitannya dengan

pembelajaran berbasis kompetensi, seperti dunia usaha, pesantren, dan tokoh-tokoh masyarakat. (Mulyasa, 2013, p. 106).

5. Memilih dan Menentukan Pendekatan Pembelajaran

Di samping pendekatan pedagogi, pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dianjurkan juga untuk menggunakan pendekatan andragogi, yang berbeda dengan pedagogi, terutama dalam pandangannya terhadap peserta didik. Pedagogi diartikan sebagai “*the art and science of teaching children*”, sedangkan andragogi diartikan sebagai “*the art and science of helping adults learn*”, Knowles, (1970), Cross, (1981) dalam (Mulyasa, 2002). Kata “*helping*” mengandung arti bahwa andragogi menempatkan peran peserta didik lebih dominan dalam pembelajaran, yang meletakkan perhatian dasar terhadap individu secara utuh.

Dalam kaitannya dengan implementasi Kurikulum 2013, belajar harus dipandang sebagai aktivitas *psikologis* yang memerlukan dorongan dari luar, oleh karena itu, hal-hal yang harus diupayakan antara lain : a) bagaimana memotivasi peserta didik, dan bagaimana materi belajar harus dikemas sehingga bisa membangkitkan motivasi, gairah dan nafsu belajar, b) belajar perlu dikaitkan dengan seluruh kehidupan peserta didik, agar dapat menumbuhkan kesadaran mereka terhadap manfaat dari perolehan belajar. Sehubungan dengan itu, dalam proses pembelajaran yang paling penting adalah apa yang dipelajari peserta didik, bukan apa yang dikehendaki dan diajarkan oleh guru/fasilitator. (Mulyasa, 2013, p. 107).

Pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi dalam menyukseskan implementasi kurikulum merupakan alternatif pembinaan peserta didik, melalui penanaman berbagai kompetensi yang berorientasi pada karakteristik, kebutuhan, dan pengalaman peserta didik, serta melibatkannya dalam proses pembelajaran seoptimal mungkin, agar setelah menamatkan suatu program pendidikan mereka memilih kepribadian yang kukuh dan siap mengikuti berbagai perubahan. Hal ini penting karena banyak di antara peserta didik yang kebingungan setelah keluar dari suatu lembaga

pendidikan, tidak sedikit yang menjadi pengangguran, bahkan banyak yang terlibat dengan berbagai masalah dimasyarakat.

Secara khusus pembelajaran berbasis kompetensi dalam kurikulum 2013 harus ditunjukkan untuk:

- a. Memperkenalkan kehidupan kepada peserta didik sesuai dengan konsep *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to life together*.
- b. Menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya belajar dalam kehidupan, yang harus direncanakan dan dikelola secara sistematis.
- c. Memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada peserta didik, agar mereka dapat belajar dengan tenang dan menyenangkan.
- d. Menumbuhkan proses pembelajaran yang kondusif bagi tumbuh kembangnya potensi peserta didik, melalui penanaman berbagai kompetensi dasar. (Mulyasa, 2013, p. 108).

Sejalan dengan uraian diatas, pembelajaran berbasis kompetensi perlu memperhatikan hal-hal berikut. *Pertama*, pembelajaran harus lebih menekankan pada praktek, baik di laboratorium maupun di masyarakat dan dunia kerja (dunia usaha). Dalam hal ini setiap guru harus mampu memilih serta menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mempraktekkan apa-apa yang dipelajarinya. *Kedua*, pembelajaran harus dapat menjalin hubungan sekolah dengan masyarakat, dalam hal ini setiap guru harus mampu dan jeli melihat berbagai potensi masyarakat yang bisa didayagunakan sebagai sumber belajar dan menjadi penghubung antara sekolah dengan lingkungannya. *Ketiga*, perlu dikembangkan iklim pembelajaran yang demokratis, dan terbuka, melalui pembelajaran terpadu, partisipatif, dan sejenisnya. *Keempat*, pembelajaran perlu lebih ditekankan pada masalah-masalah aktual yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan nyata yang ada dimasyarakat. *Kelima*, perlu dikembangkan suatu model pembelajaran “moving class” untuk setiap bidang studi, dan kelas merupakan laboratorium untuk masing-masing bidang studi, sehingga dalam satu kelas dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan sumber belajar yang diperlukan dalam pembelajaran tertentu, serta peserta didik

bisa belajar sesuai dengan minat, kemampuan, dan tempo belajar masing-masing.

Implementasi Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan tersebut antara lain pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), bermain peran, pembelajaran partisipatif (*participative teaching and learning*), belajar tuntas (*master learning*), dan pembelajaran konstruktivisme (*constructivism teaching and learning*). (Mulyasa, 2013, p. 109).

D. Pembelajaran Integratif

1. Pengertian Pembelajaran Integratif

Istilah “Integrasi” (*integrated*) biasanya terkait dengan psikologi dan pengorganisasian pengetahuan. Dalam dunia pendidikan, istilah integrasi biasanya dikaitkan dengan sebuah gerakan untuk pendidikan demokratis yang memusatkan pada persoalan-persoalan aktual sebagai kurikulum inti. Pembelajaran integratif berpusat pada pengorganisasian persoalan-persoalan penting dalam kurikulum sekolah dengan dunia yang lebih luas (Beane, 1997). Sunhaji (2016, p. 82), pembelajaran integratif merupakan suatu model pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengkaitkan beberapa aspek dalam antar mata pelajaran yang diintegrasikan (Fogarty, 1991).

Dengan model integratif ini, maka siswa akan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan secara utuh, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Bermakna dalam hal ini mengandung pengertian bahwa siswa secara tidak langsung mempelajari dan memahami konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep antar mata pelajaran yang diintegrasikan. Model ini jauh lebih efektif dalam upaya peningkatan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai, dari pada pendekatan konvensional yang bersifat monolitik (Nanik Rubiyanto, 2010, p. 122). Integrasi akan menghubungkan persoalan satu dengan persoalan lainnya, sehingga terbangunlah kesatuan (*unity*) pengetahuan. Pengetahuan yang mempresentasikan kesatuan bagian-bagian dengan keseluruhannya (*part-whole relationship*).

2. Tujuan Pembelajaran Integratif

Tujuan pembelajaran menjadi isu sentral yang akan menentukan seperti apa suatu pembelajaran akan diorganisasikan. Jadi tujuan pembelajaran integratif harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum menentukan kerja dan pengorganisasian komponen pembelajaran, seperti materi pembelajaran integratif, media pembelajaran integratif, dan evaluasi pembelajaran integratif. Tujuan pembelajaran integratif sebagai bagian dari sistem pembelajaran menurut QS. An-Nahl: 78 dikembangkan berdasarkan tiga titik tolak, yaitu :

a. Tujuan Pembelajaran Integratif dalam Konteks Tujuan Pendidikan Nasional

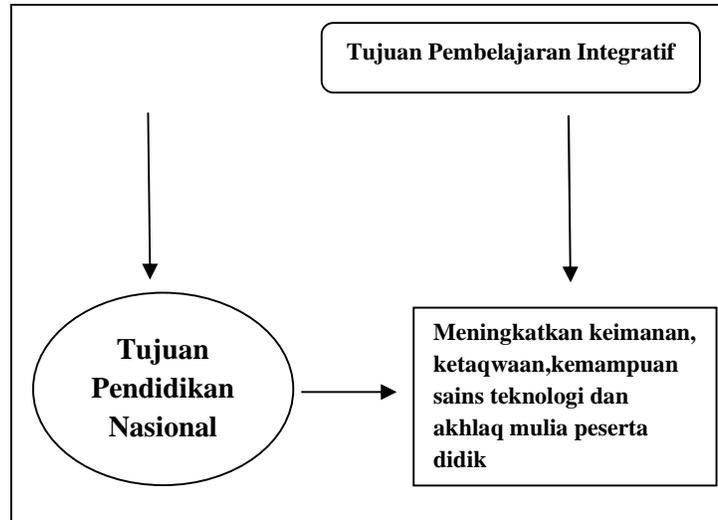
Tujuan pendidikan nasional kita sebagaimana diungkapkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 adalah “Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlakul karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional tersebut dirumuskan berdasarkan hakikat manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang Pancasila yang merupakan makhluk Tuhan yang mandiri, makhluk Tuhan yang berjiwa-raga dan makhluk Tuhan yang merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Jika tujuan pendidikan nasional dan profil manusia Pancasila tersebut dikaitkan maka tujuan pembelajaran integratif harus diarahkan agar peserta didik menjadi :

- 1) Manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa yang mengekspresikan manusia sebagai makhluk Tuhan.
- 2) Berakhlakul karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri yang mengekspresikan manusia sebagai makhluk tuhan yang berjiwa-raga.
- 3) Warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab yang mengekspresikan manusia sebagai makhluk sosial,

Dengan demikian tujuan pembelajaran integratif dalam konteks tujuan pendidikan nasional telah

menawarkan pengembangan potensi peserta didik menjadi manusia yang berdimensi metafisik, berdimensi fisik, dan berdimensi sosial. Ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan/ terpadu dalam diri manusia yang pandai bersyukur. (Hartono, 2018, p. 65-66).

Tujuan pembelajaran integratif dalam konteks tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 dapat digambarkan sebagai berikut :



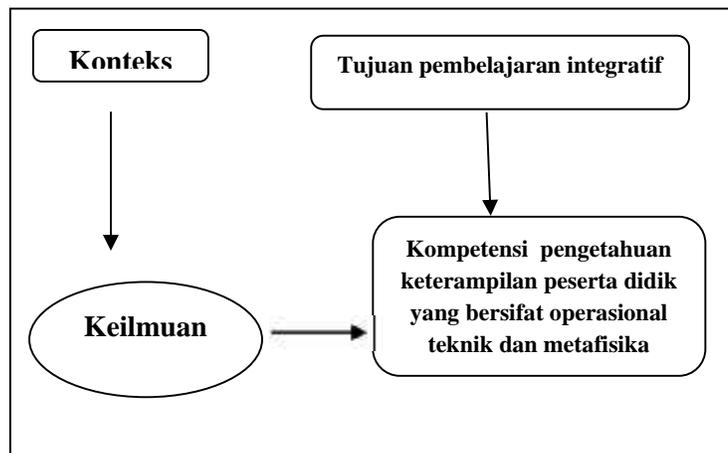
b. Tujuan Pembelajaran Integratif dalam Konteks Keilmuan

Materi belajar integratif sebagaimana yang telah dibahas dalam bab II pada buku dapat mengarahkan peserta didik untuk belajar metafisika. Dari sini, belajar metafisika tidak dilakukan secara langsung tetapi dilakukan melalui pembelajaran yang mengintegrasikan sains dan agama.

Lebih lanjut Gholshani mengungkapkan bahwa ada muatan metafisika pada sains yang bebas nilai dan juga empiris. Hal itu dikarenakan dalam fakta fisika ada metafisika sebagai unsur dibalik yang fisik tersebut. Itulah sebabnya, tujuan pembelajaran integratif tidak hanya dapat menjadikan peserta didik kompeten secara teknik dan operasional dalam penguasaan sains, tetapi

juga kompeten dalam menguasai nilai-nilai di balik teknik dan operasional dalam penguasaan sains tersebut.

Mudahnya dalam konteks keilmuan, tujuan pembelajaran integratif harus dapat mengarahkan agar peserta didik kompeten untuk memahami yang fisik dan yang metafisik sehingga pagelaran jagad raya ini memiliki manfaat untuk menguatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik. Keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat memotivasi peserta didik untuk belajar sains, dan belajar sains juga dapat menguatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik. (Hartono, 2018, p. 67). Tujuan pembelajaran integratif dalam konteks keilmuan dapat digambarkan berikut ini :



c. Tujuan Pembelajaran Integratif dalam Konteks Hakikat Manusia

Dimensi syukur sebagai kesatuan dari dimensi metafisik, fisik, dan sosial (sebagaimana yang telah dikaji dalam tujuan pembelajaran integratif dalam konteks tujuan pendidikan nasional) merupakan bagian yang sangat penting dalam diri manusia. Hal itu dikarenakan melalui pintu syukur inilah berbagai nikmat akan ditambah.

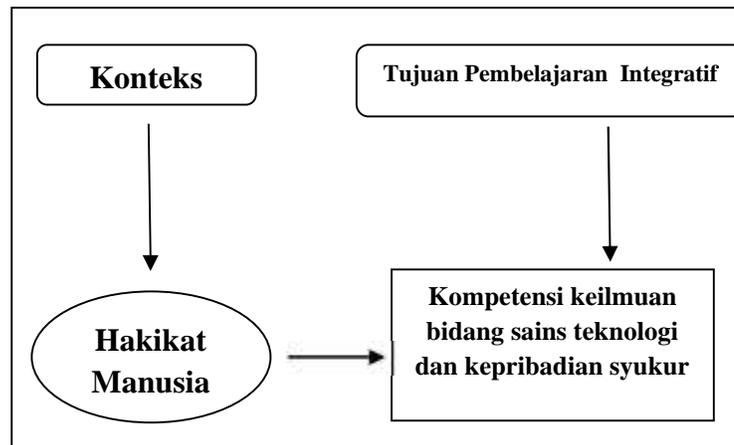
Sebagai pembelajar, peserta didik pada hakikatnya adalah manusia yang tadinya tidak mengetahui apapun, kemudian Allah SWT membekalinya pendengaran, penglihatan, dan hati agar bersyukur. Pendengaran, penglihatan, dan hati itu merupakan alat potensial hakiki

manusia untuk membangun pengetahuan, yaitu merubah dari diri yang tidak (kurang) mengetahui menjadi diri yang lebih mengetahui.

Syukur merupakan ranah dunia rasa. Merasakan sesuatu karena menerima sesuatu yang diharapkan atau dibutuhkan (nikmat). Syukur tersebut dapat berkembang karena manusia mengetahui asal-usul segala sesuatu yang diperolehnya. Melalui pembelajaran terintegratif, yaitu pembelajaran yang memadukan sains dan agama digambarkan mengenai hubungan antara Sang Pencipta atau Sang Pemberi Nikmat dengan nikmat yang diberikan sehingga peserta didik dapat memahami posisi dirinya sebagai penerima dan Allah SWT sebagai pemberi nikmat.

Berdasarkan deskripsi di atas maka sebenarnya tujuan pembelajaran integratif dalam konteks hakikat manusia adalah mengarahkan peserta didik agar mampu mencapai pengetahuan yang menghantarkannya menjadi manusia yang pandai bersyukur. Tujuan tersebut akan menjadikan peserta didik memiliki kompetensi keilmuan bidang sains dan teknologi dan memiliki kepribadian syukur. (Hartono, 2018, p. 68).

Tujuan pembelajaran integratif dalam konteks hakikat manusia ini dapat digambarkan sebagai berikut :



3. Materi Pembelajaran Integratif

Materi pembelajaran integratif merupakan salah satu dari komponen vital untuk mewujudkan tujuan pembelajaran

integratif dan sesungguhnya masalah utama dalam implementasi pembelajaran integratif yang memadukan antara sains dan agama adalah pada komponen materi pembelajaran integratif.

Struktur pengetahuan dalam materi pembelajaran haruslah menggambarkan manusia dan hakikatnya. Hakikatnya manusia adalah kesatuan jiwa dan raga, itulah sebabnya materi pembelajaran harus didasarkan pada struktur pengetahuan yang dapat memenuhi kebutuhan jiwa dan raga. Kebutuhan raga meliputi kebutuhan sandang, pangan, dan papan, maka struktur pengetahuan yang harus menjadi bagian dari materi pembelajaran adalah struktur pengetahuan yang mampu membantu peserta didik memenuhi kebutuhan tersebut. Membantu peserta didik mendapat modal untuk membeli sandang, pangan dan papan. (Hartono, 2018, p. 69).

Sementara itu kebutuhan jiwa adalah spiritualitas. Itulah sebabnya struktur pengetahuan yang harus menjadi bagian dari materi pembelajaran adalah berbagai pengetahuan yang dapat membantu peserta didik untuk menemukan Tuhannya. Jiwa dan raga merupakan bagian dari satu kesatuan manusia, maka struktur pengetahuan yang mesti dikembangkan dalam materi pembelajaran adalah pengetahuan yang mampu membantu peserta didik untuk memenuhi dua kebutuhan sekaligus, yaitu kebutuhan fisik (sandang, pangan dan papan) dan kebutuhan non fisik (spiritual).

Pengetahuan yang sifatnya teknis-operasional yaitu sains dan teknologi merupakan pengetahuan yang mampu membantu peserta didik memenuhi kebutuhan fisik manusia. Sedangkan pengetahuan yang langsung berasal dari Tuhan, yaitu agama merupakan pengetahuan yang mampu memenuhi kebutuhan non fisik manusia. Kedua kebutuhan tersebut dapat dicapai dengan mengintegrasikan (memadukan) sains dan agama ke dalam materi pembelajaran.

Jadi materi pembelajaran integratif adalah materi pembelajaran yang memadukan antara sains dan agama sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan fisik dan kebutuhan non fisik peserta didik. Materi pembelajaran

integratif tersebut dapat disusun atau dirumuskan dengan dua pola pengembangan materi belajar integratif yaitu :

- a. Mengembangkan materi pembelajaran dari teori ke ayat-ayat al-Qur'an dan/Hadits.
- b. Mengembangkan materi pembelajaran dari ayat-ayat al-Qur'an/Hadits ke temuan saintifik. (Hartono, 2018, p.70).

4. Metode Pembelajaran Integratif

Suatu materi pembelajaran integratif yang dirumuskan dengan mengacu pada tujuan pembelajaran integratif dapat mencapai tujuan tersebut tergantung pada pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang digunakan. Jadi dapatlah dikatakan bahwa metode pembelajaran integratif menjadi salah satu komponen terpenting setelah materi pembelajaran integratif yang menentukan dalam pencapaian tujuan pembelajaran integratif.

Tentunya dalam pembelajaran integratif metode pembelajaran yang dipakai tidaklah tunggal, tetapi beragam sesuai dengan aspek dalam skenario pembelajaran menurut QS. An-Nahl: 78. Guru dapat menggunakan metode ceramah, metode insiden, metode seminar, metode simposium, metode deduktif, dan metode induktif dalam aspek mendengar. Guru dapat menggunakan metode penampilan, metode demonstrasi, dan metode eksperimen dalam aspek melihat. Kemudian guru dapat menggunakan metode tanya-jawab, metode diskusi, metode studi kasus, dan metode pemecahan masalah dalam aspek memahami.

Serangkaian metode pembelajaran yang dipilih oleh guru dalam kegiatan pembelajaran menurut QS. An-Nahl: 78 harus dapat mencapai tujuan pembelajaran yang mengedepankan keterpaduan sains-teknologi dengan agama. Untuk itu guru perlu mendesain strategi pembelajaran yang dapat menciptakan aktivitas/interaksi antara guru dan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran integratif yang telah ditetapkan. Hal itu penting untuk dilakukan agar ada keseimbangan dalam penggunaan metode pembelajaran sehingga semua metode pembelajaran yang dipilih sama-sama dapat memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran integratif. (Hartono, 2018, p. 71).

5. Media Pembelajaran Integratif

Dalam pembelajaran integratif juga digunakan media pembelajaran yang beragam sesuai dengan aspek dalam skenario pembelajaran menurut QS. An-Nahl: 78. Guru dapat menggunakan media pembelajaran berbasis audio dalam aspek mendengar. Guru dapat menggunakan media pembelajaran berbasis visual, media pembelajaran berbasis audio-visual, media pembelajaran berupa bahan cetak, media pembelajaran berupa miniatur, media pembelajaran berupa alat-alat percobaan, media pembelajaran berupa alam semesta, dan media pembelajaran berbasis internet dalam aspek melihat. Guru juga dapat memilih media pembelajaran berbasis komputer dalam aspek memahami.

Kuncinya adalah semua media pembelajaran yang digunakan oleh guru harus dapat memfasilitasi peserta didik untuk mendengar informasi dengan pendengarannya, mengamati dan mencoba untuk mendapatkan fakta dengan penglihatannya, serta memahami informasi dan fakta dengan hatinya agar tujuan pembelajaran integratif dapat tercapai. (Hartono, 2018, p. 72).

6. Evaluasi Pembelajaran Integratif

Ketercapaian tujuan pembelajaran integratif dapat diketahui dengan dilakukannya evaluasi pembelajaran integratif. Setidaknya ada empat jenis evaluasi pembelajaran yang biasanya dilakukan untuk kepentingan pembelajaran, antara lain :

- a. Evaluasi Formatif, yaitu evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di setiap peserta didik selesai mempelajari beberapa Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai pada mata pelajaran tertentu di satu pokok bahasan mata pelajaran tersebut. Tujuannya adalah untuk menilai tingkat ketercapaian suatu KD, jika ada peserta didik yang belum mencapainya maka diadakanlah remedial.
- b. Evaluasi Sumatif, yaitu evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di setiap peserta didik selesai mempelajari beberapa KD yang harus dicapai pada mata pelajaran tertentu pada beberapa pokok bahasan mata pelajaran tertentu. Biasanya evaluasi pembelajaran sumatif ini dilaksanakan di setiap pertengahan dan akhir pembelajaran. Dengan demikian evaluasi sumatif ini

bertujuan untuk menilai hasil pencapaian belajar peserta didik terhadap berbagai kompetensi yang harus dikuasainya dalam satu periode, seperti akhir semester dan di kelas terakhir (Ujian Nasional).

- c. Evaluasi Diagnostik, yaitu evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan sebagai sarana untuk mendiagnosa berbagai kendala dalam proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran ini sangat bermanfaat untuk meneliti maupun mencari sebab kegagalan dalam proses pembelajaran dan untuk mengetahui di mana letak kesulitan belajar peserta didik. (Hartono, 2018, p. 72).
- d. Evaluasi Penempatan, yaitu evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan untuk menempatkan peserta didik dalam suatu program pendidikan atau jurusan yang sesuai dengan kemampuan (baik potensial maupun aktual) dan minat peserta didik. Evaluasi pembelajaran ini sangat bermanfaat dalam proses menentukan jurusan sekolah.

Terkait dengan implementasi pembelajaran integratif, jenis evaluasi formatif merupakan jenis evaluasi yang dapat digunakan. Hal ini dikarenakan dalam evaluasi formatif guru diberi kewenangan penuh untuk menentukan teknik evaluasi hingga menentukan materi pembelajaran yang hendak dievaluasi. Kewenangan tersebut dapat dijadikan oleh guru sebagai modal untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran tersebut. Evaluasi pembelajaran integratif ini akan sangat sulit untuk dilaksanakan dalam evaluasi sumatif karena teknik evaluasi dan materi pembelajaran yang dievaluasi sudah ditentukan oleh pihak-pihak tertentu sebagai wakil dari pemerintah sementara itu implementasi pembelajaran integratif bukanlah merupakan program yang diwajibkan oleh pemerintah. Guru dapat menggunakan beberapa teknik evaluasi pembelajaran integratif. Misalnya menggunakan tes tertulis seperti uraian, objektif (benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, isian), tes lisan seperti wawancara, dan tes perbuatan seperti observasi, catatan insidental, dan skala sikap. (Hartono, 2018, p. 73).

E. Integrasi sains dan agama

Integrasi sains dan agama adalah upaya penyatuan pengetahuan yang diteorikan berdasarkan data atau objek-objek empirik dengan agama yang terkonsepsikan dari kitab suci. Persoalan-persoalan atau kasus-kasus penting sains dapat dipahami dalam prespektif kitab suci atau ayat-ayat tertentu yang merupakan pesan-pesan illahi dipahami dalam prespektif sains. Perspektif ini diharapkan melahirkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan ini. Kehidupan yang tidak dapat dilepasakan dari sains dan agama, karena agama dan sains menjadi simbol eksistensi manusia (Gie, 1977).

Eksistensi manusia disimbolkan dengan seni, agama, filsafat dan agama. Integrasi sains dan agama dalam pembelajaran adalah pengorganisasian pengetahuan atau persoalan-persoalan aktual atau penting dalam sains dan agama dalam proses pembelajaran di sekolah. Implementasinya, persoalan-persoalan aktual atau penting sains dan agama dijadikan sebagai bagian dari kurikulum inti yang merupakan wujud dari materi pembelajaran di sekolah. Teori-teori sains dan ayat-ayat atau hadits-hadits yang relevan menjadi isu untuk menjadi materi pembelajaran. Melalui integrasi ini diharapkan dikembangkan pemahaman yang lebih bermakna.

F. Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang, yang berada dalam dunia rohaniah (batiniyah, spiritual), tidak terwujud, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba, dan sebagainya, namun sangat kuat pengaruhnya serta penting peranannya dalam setiap perbuatan atau penampilan seseorang. Dalam Tutuk ningsih, Nurdin (dkk. 2001: 209), nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku. Menurut Kohlberg dan Piaget dalam Kartawisastra (1980: 1), disebutkan bahwa tingkah laku seseorang sering mewakili tingkat perkembangan rohaniahnya. Menurut Frankel (1977), pendidikan nilai membutuhkan perencanaan yang mampu mengembangkan

perkembangan emosional dan kemampuan intelektual peserta didik, keduanya tidak bisa dipisahkan, karena perkembangan intelektual dan emosional saling bergabung. Menurut Aspin & Chapman (2007: 9), bahwa pendidikan nilai dapat diartikulasikan dan diimplementasikan dalam keseluruhan proses sekolah, misalnya etos kerja sekolah, pengajaran dan pembelajaran kelas, program *co-curricular*, dan interaksi-interaksi di sekolah. Keseluruhan merupakan modalitas yang sangat berharga untuk merencanakan dan melaksanakan pendidikan nilai dibandingkan melalui pendekatan langsung (Handerson, 1960). Praktek pendidikan tidak langsung, nilai tidak diajarkan sebagai tumpukan mengenai perintah atau larangan baik atau buruk, tetapi nilai-nilai itu *include* dalam setiap aspek persekolahan atau setiap sudut sekolah.

2. Pengertian Nilai dan Moral.

Menurut Fraenkel dalam (Kartawisastro, 1980, p. 1) menyebutkan bahwa nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Sedangkan *moral* yang dalam bahasa latinnya disebut '*mores*' yang berarti adat kebiasaan, di dalam *Dictionary of Education*, (Carter V. Good ed., 1973: 372), dijelaskan bahwa moral ialah "*a term used to delimit those characters, traits, intentions, judgments or acts which can appropriately be designated as right, wrong, good, bad*". Menurut definisi ini moral merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, buruk.

Menurut Durkheim (1964, p. 399) mengatakan bahwa: "*Morality, in all its forms, is never met with except in society. It never varies except in relation to social conditions... The duties of the individual towards his self are, in reality, duties towards society.*" Moralitas dalam segala bentuknya tidak dapat hidup kecuali dalam masyarakat. Ia takkan berubah kecuali dalam hubungannya dengan kondisi-kondisi sosial. Dengan kata lain moralitas tidak bersumber pada individu, melainkan bersumber pada masyarakat dan merupakan gejala masyarakat. Moral Masyarakat berkuasa terhadap individu, dalam arti kewajiban, misalnya yang

berbicara adalah suara masyarakat maka masyarakatlah yang menentukan dan menekankan segala peraturan-peraturan kehidupan itu berlaku. Jadi moralitas adalah merupakan fenomena dan fakta sosial terdiri dari sekumpulan aturan sosial dan aktivitas-aktivitasnya.

Ada hubungan antara nilai dengan tingkah laku. Nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang, yang berada dalam dunia rohaniah (batiniah, spiritual), tidak terwujud, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba, dan sebagainya, namun sangat kuat pengaruhnya serta penting peranannya dalam setiap perbuatan atau penampilan seseorang. Menurut Nurdin dkk (2001: 209) nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku. Sedangkan tingkah laku (menurut Kohlberg dan Peaget, dalam Kartawisastra, 1980: 1) disebutkan bahwa tingkah laku seseorang sering mewakili tingkat perkembangan rohaniahnya.

Nilai ialah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan. Menurut Muhmidayeli, pengertian nilai adalah “gambaran sesuatu yang indah, yang mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia dan senang serta merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya.” (Muhmidayeli, 2013)

Pendapat lainnya mendefinisikan nilai adalah “suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan tidak membedakan fungsi-fungsi tersebut. bagianbagiannya”. (Arifin, 2012) Adapun menurut Rohmat Mulyana, nilai adalah “rujukan terhadap keyakinan dalam menentukan suatu pilihan”. (Ade Imelda Frimayanti 2017, p. 229).

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi ini dikemukakan oleh Gordon Allport 1964 sebagai seorang ahli psikologi kepribadian. Bagi Allport, nilai terjadi pada wilayah

psikologis pada umumnya, keyakinan ditempatkan kepada sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya yang seperti hasrat, motif, sikap buruk tidak indah wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.

Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam *menentukan* pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif (Kuperman, 1983) definisi ini memiliki tekana pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia, definisi ini lebih mencerminkan pandangan sosiolog seperti sosiolog pada umumnya, Kuperman memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial, sebab dengan penegakan norma seseorang justru dapat merasa tenang dan terbebas dari tuduhan masyarakat yang merugikan dirinya. Oleh sebab itu salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai (value judgement) adalah melibatkan nilai-nilai normatif yang berlaku dimasyarakat. (Rohmat Mulyana, 2011, p. 9).

Kata *value* yang kemudian diterjemah ke bahasa Indonesia menjadi nilai, *berasal* dari bahasa latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valori* (Encyclopedia of real estate terms, 2002). Sebagai arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, *value*, atau nilai dapat dimakanai sebagai harga. Namun, ketika kata tersebut sudah di hubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, harga yang terkadang didalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Ada harga menurut ilmu ekonomi, psikologi, sosiologi, antropologi, politik, maupun agama. Perbedaan tafsiran tentang suatu harga nilai lahir bukan hanya disebabkan oleh perbedaan minat manusia terhadap hal yang material atau terhadap kajian ilmiah, tetapi lebih dari itu, harga suatu nilai perlu di artikulasikan untuk menyadari dan memanfaatkan makna-makna kehidupan.

Harga suatu nilai hanya akan menjadi suatu persoalan ketika hal itu di abaikan sama sekali. Dalam arti kata, seorang anak manusia jangan mengasingkan diri dari (salah satu atau lebih) harga yang terdapat kehidupan, seperti harga dalam kegunaan barang (nilai ekonomis), keyakinan individu

(nilai psikologi), norma sosial (nilai sosiologis), budaya (nilai antropologis), kekuatan atau kepentingan (nilai politis), dan keyakinan beragama (nilai agama). Semua harga yang *sifatnya* material merupakan kebutuhan untuk hidup dan semua harga yang bersifat immaterial (abstrak) menjadi esensi kehidupan. Manusia diuntut untuk menempatkannya secara seimbang, atau memaknai harga-harga lain oleh keyakinan beragama secara hirarkis memiliki nilai akhir yang lebih tinggi. Melalui cara seperti itu, kehidupan manusia diharapkan berada dalam tatanan nilai yang melahirkan kesejahteraan dan kebahagiaan.

Untuk memperluas cakrawala pemikiran kita, berikut ini diketengahkan diskursus nilai *dalam* ragam arti, jenis, proses, dan eksistensinya saat ini. Uraian ini di harapkan dapat memperjelas nilai, sebelum kita memasuki wacana pendidikan nilai. Rohmat Mulyana, (2011, p. 7-8). Bertens (1994, p. 3), mengungkapkan bahwa moral itu adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Makna yang hampir sama dikemukakan oleh Lorens Bagus (1996, p. 6-72) yang mengemukakan bahwa moral itu antara lain menyangkut kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik/buruk, benar/salah, tepat/tidak tepat, atau menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungan dengan orang lain.

Noeng Muhadjir (2001, p. 278-280) dalam bukunya *Filsafat Ilmu*, mengelompokkan teori moral dalam empat kelompok teori, yaitu: *Teori Pertama*: Penganut *teori utilitarian* seperti Mill dan Brandt, menyebutkan bahwa tindakan yang baik adalah tindakan yang menghasilkan kebaikan pada lebih banyak orang. *Utilitarian* berpendapat bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang memberikan kebahagiaan. Untuk memberikan deskripsi tentang kebahagiaan *utilitarian* menunjuk kesenangan dan terhindar dari rasa sakit. *Teori Kedua*: Immanuel Kant mengemukakan bahwa manusia berkewajiban melaksanakan moral imperatif. Pada satu sisi, dengan moral imperatif, manusia masing-masing bertindak baik, bukan karena ada pemaksaan, melainkan karena sadar tindakan tidak baik orang lain, mungkin merugikan kita. *Teori Ketiga*: teori yang

lebih dikenal sebagai *teori etika hak asasi manusia*. Menurut John Locke, hak asasi ditafsirkan sangat individualistik, dan menurut A.I. Melden hak moral kebebasan individu mempunyai saling keterkaitan antarindividu, sehingga hak atas kebaikan komunitas dibutuhkan. *Teori Keempat*: yaitu *teori keutamaan dan jalan tengah* yang baik. Aristoteles menentang tentang tendensi memilih jalan tengah yang baik antara terlalu banyak (ekses) dengan terlalu sedikit (defisiensi). Dilihat dari rekayasawan, teori moral ini sangat realistis, artinya bahwa akan terus terjadi konflik kepentingan antara konsumen dengan produsen, antara strata tertentu dengan strata lain, antara hak dan kewajiban profesional dengan hak dan kewajiban publik, mungkin juga antar kelompok, sehingga perlu dicari jalan tengah yang terbaik.

3. Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai pada dasarnya dirumuskan dari dua istilah pendidikan dan nilai, yang jika digabungkan menjadi sebuah istilah pendidikan nilai. Pendidikan maupun nilai pastinya mempunyai definisi tersendiri sebagai landasan dalam memahami sebuah istilah definisi tentang pendidikan nilai itu sendiri. UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Tri Sukitman 2015, p. 88).

Hersh (1980) menjelaskan bahwa model pendidikan nilai/ moral adalah cara berpikir mengenai proses pengembangan nilai/ moral. Sebuah model terdiri dari teori atau sudut pandang mengenai bagaimana nilai /moral dikembangkan dengan melibatkan serangkaian strategi-strategi atau prinsip-prinsip. Model pendidikan nilai secara rasional menekankan pada usaha guru membantu peserta didik untuk membuat keputusan-keputusan nilai/ moral yang didasarkan pada pengertian-pengertian yang nyata (*realm*). Bertens (1994, p. 3) mengungkapkan bahwa moral adalah

nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Makna yang hampir sama dikemukakan oleh Lorens Bagus (1996, p. 6-72), yang mengemukakan bahwa moral itu antara lain menyangkut kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat, atau menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungan dengan orang lain. Sementara, model *values and knowledge education* lebih menekankan bahwa setiap pengetahuan mampu melahirkan nilai-nilai atau setiap pengetahuan didalamnya tersirat adanya nilai-nilai. Nilai-nilai dapat dibangun dari pengetahuan melalui diskusi seperti dalam dilema moral Kohlberg (Patry, 2007). Nilai-nilai merupakan keyakinan kognitif yang dibangun arti pengetahuan. Pengetahuan yang informatif menjadi bahan diskusi. Diskusi dilakuakn dengan penalaran logis. Penalaran logis ini akan melahirkan keyakinan-keyakinan tertentu yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur pengembalian keputusan yang terkait dengan baik dan buruk. Pada bagian ini, nilai masih merupakan sesuatu yang diinginkan dan sebatas konseptual. Keduanya, baik model pendidikan secara nilai-nilai itu merupakan sesuatu yang dapat dinalar melalui kemampuan intelektual peserta didik.

4. Model Pendidikan Nilai

Menurut Frankel, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan (Kartawisastra, 1980, p. 32-35). Selain dua klasifikasi nilai seperti yang disebutkan di atas, nilai yang sering dijadikan rujukan manusia dalam kehidupannya dalam enam nilai yang terdapat dalam teori Spranger yakni nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama. (Tri Sukitman, 2015, p. 88).

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang terdahulu dengan judul penelitian yang peneliti lakukan sehingga tidak terjadi pengulangan, dalam kajian ini penelulis telah menemukan beberapa topik yang hampir sama diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Jurnal Penelitian Iis Arifudin (2016:161), dengan judul *Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*. Membicarakan tentang integrasi sains dan agama berarti berupaya untuk memadukan antara sains dan agama, tak harus berarti menyatukan atau bahkan mencampuradukkan, karena identitas atau watak dari masing-masing kedua entitas itu tidak boleh hilang dan harus tetap dipertahankan. Dalam paradigma Islam, integrasi antara agama dan sains adalah sesuatu yang mungkin adanya, karena didasarkan pada gagasan ke-Esa-an (tauhid). Sudah saatnya, sains dan agama harus menghadirkan kesadaran yang muncul lewat pandangan-pandangan yang lebih harmonis, holistik, dan komprehensif. Pendidikan merupakan salah satu medium terbaik untuk tujuan tersebut. Integrasi sains dan teknologi berimplikasi pada pendidikan Islam antara lain: pertama, berimplikasi dalam hal kurikulum, mengantarkan peserta didik agar memiliki hasrat dan kemampuan untuk melakukan penelitian (riset) pada bidang-bidang sains untuk kemudian menemukan “titik sambungnya” dengan realitas objektif yang terjadi pada wilayah keagamaan. Kedua, implikasi dalam proses belajar mengajar, guru mengembangkan imajinasi kreatif. Dan ketiga, implikasi dalam aspek pendidikan sosial keagamaan. Dengan paradigma integratif, akan tumbuh sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan sebuah keyakinan dalam beragama.

Kedua, tesis Muhammad Fadlun (2017), yang berjudul *Pola Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Sains dalam Pembelajaran di SD Alam Baturaden Kabupaten Banyumas*. Pelaksanaan dunia pendidikan di Indonesia saat ini masih memiliki banyak permasalahan. Salah satunya adalah dalam proses pembelajarannya masih berkutat pada hal-hal yang abstrak dan bahkan jauh dari kehidupan nyata sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami tentang nilai-nilai yang ada dalam pembelajaran. Proses kontekstualisasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pembelajaran integratif. Pembelajaran integratif dapat dikemas dengan topik tentang suatu wacana yang dibahas dari berbagai sudut pandang dan disiplin ilmu saling berkaitan dan tumpang tindih, serta menimbulkan pengalaman langsung, sehingga peserta didik dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajari. Pembelajaran integratif juga dapat

membantu peserta didik belajar secara utuh dan bermakna, tidak hanya memahami dan menghafal sehingga mudah diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola integrasi yang dilakukan dalam pembelajaran adalah mengikuti *webbed model* yang dikolaborasikan dengan ciri khas sekolah alam. Hal tersebut terlihat dalam karakteristik perencanaannya, yang meliputi identifikasi materi KD, kemudian dikombinasi dengan kurikulum khas sekolah alam yang kemudian dituangkan dalam *action plan* dalam kemasan topik tertentu. Tahap pelaksanaannya meliputi eksplorasi, observasi, dan survey, sedangkan tahap evaluasi meliputi tes dan non tes. Tes diberikan dalam bentuk isian singkat dan uraian. Penilaian non tes yang dilakukan melalui portofolio, *performance*, proyek, dan produk. Selain itu, peserta didik juga mengikuti UTS dan UAS yang diselenggarakan Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas.

Ketiga, penelitian Hartono (2010) dengan judul *Pengembangan model Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Integrasi Sains dan Agama di Madrasah Aliyah Darul Ulum Jombang Jawa Timur*. Pembangunan pendidikan nasional diorientasikan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah sebagai penanggung jawab pendidikan nasional berkewajiban mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Integrasi sains dan agama peneliti identifikasi sebagai bentuk ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Penelitian ini mengungkap implementasi integrasi sains dan agama dalam pembelajaran beserta dampaknya di MA Darul Ulum. Setiap praktik pembelajaran akan memiliki *intructional* dan *nurturant effect* (Joyce & Weil) yang wujudnya adalah sesuatu yang diketahui dan diyakini seseorang sebagai nilai (*Rokeach*). Metode yang digunakan untuk mengungkap persoalan di atas adalah studi kasus dengan reduksi data, *display data*, dan penarikan kesimpulan sebagai alat analisis data, serta metode refleksi untuk menghubungkan temuan dengan model pendidikan nilai yang ada atau teori/konsep yang relevan. Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran integrasi sains dan agama menyajikan teori/temuan empirik dan ayat al-Qur'an secara bersama sama sebagai materi

pembelajaran. Dampaknya adalah peserta didik mampu mengembangkan penalaran ilmiah yang *ilahiah*, yaitu memahami objek/fenomena secara fisika dan metafisika. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dikembangkan sebuah model pendidikan nilai bahwa setiap pembelajaran harus menampilkan materi pembelajaran yang berdimensi fisika dan metafisika dengan tujuan agar pemahaman keilmuan berdimensi ilmiah-ilahiah sekaligus membangkitkan rasa syukur peserta didik.

Keempat, Jurnal Penelitian Muhammad Miftah (2017), berjudul *Model Integrasi Sains dan Agama dalam Pendidikan Nasional*. Pendidikan agama di sekolah dasar selama ini hanya dijadikan sebagai pelengkap dari proses pembelajaran, perhatian serta komitmen pemerintah dalam mengembangkan pendidikan agama masih sebatas dalam memenuhi kewajiban atas undang-undang yang ada. Tema yang diusung dalam Kurikulum 2013 tematik integratif memberikan harapan baru dalam pembelajaran pendidikan agama yang akan disandingkan dengan pelajaran-pelajaran yang lain dalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013 lahir ditenggarai adanya perilaku menyimpang di kalangan peserta didik mulai dari kemerosotan moral serta hilangnya etika yang dimiliki peserta didik kita. Terobosan baru dalam kurikulum 2013 diharapkan dapat menjawab dari berbagai persoalan sosial yang sudah lama menjamur di dunia pendidikan. Tulisan ini mencoba mengungkap model integrasi agama dengan sains yang ada di kurikulum baru yang dapat ditemukan dari penyatuan materi pelajaran, melalui pengintegrasian kompetensi dasar yang dimiliki masing-masing mata pelajaran ke dalam suatu tema yang berkaitan dengan alam dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, pengintegrasian materi pelajaran ke dalam beberapa tema ini diharapkan agar siswa mampu memahami materi pelajaran secara holistik (menyeluruh), tidak parsial (sepotong-potong).

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-naturalistik yang mengacu pada pendapat yang dikemukakan Bogdan (1982:4-5) bahwa penelitian dengan menggunakan pendekatan naturalistik memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yaitu: (1) menggunakan *actual setting* (keadaan yang sebenarnya), (2) penelitian kualitatif bersifat deskriptif, (3) penelitian kualitatif lebih mengutamakan proses dari pada hasil, (4) penelitian kualitatif cenderung menganalisis secara induktif, dan (5) “makna” dalam penelitian kualitatif merupakan perhatian utama bagi pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif ini didasarkan dari data langsung, dan peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk mendapatkan atau memperoleh data tentang pendidikan nilai dalam integrasi sains dan agama. Oleh karena itu, pengumpulan data berdasarkan situasi yang wajar, langsung dan apa adanya yang ditemukan di lapangan. Dalam melakukan kerja di lapangan (Bogdan, 1982:4-5), data didapatkan dari apa yang terjadi pada saat ini atau apa yang dikatakan orang pada tempat tertentu, apa yang dilakukan secara bersama-sama dari sumber-sumber tersebut akan menghasilkan suatu deskriptif mengenai pendidikan nilai dalam integrasi sains dan agama.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif-naturalistik yang mengacu pada pendapat yang dikemukakan Bogdan & C. Robert, (1982, p. 4-5), bahwa penelitian dengan menggunakan pendekatan naturalistik memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yaitu: (1) menggunakan *actual setting* (keadaan yang sebenarnya), (2) penelitian kualitatif bersifat deskriptif, (3) penelitian kualitatif lebih mengutamakan proses dari pada hasil, (4) penelitian kualitatif cenderung menganalisis secara induktif, dan (5) “makna” dalam penelitian kualitatif merupakan perhatian utama bagi pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini didasarkan dari data langsung, dan peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk mendapatkan atau memperoleh data tentang model pendidikan nilai dalam pembelajaran integrasi sains dan agama pengumpulan data

berdasarkan situasi yang wajar, langsung dan apa adanya yang ditemukan di lapangan. Dalam melakukan kerja di lapangan, data didapatkan dari apa yang terjadi pada saat ini atau apa yang dikatakan orang pada tempat tertentu, apa yang dilakukan secara bersama-sama dari sumber-sumber tersebut akan menghasilkan suatu deskriptif mengenai model pendidikan nilai dalam pembelajaran Integrasi sains dan agama di SDIT kabupaten Banyumas

Adapun beberapa alasan peneliti menggunakan pendekatan ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini berhubungan langsung dengan masalah perilaku manusia atau sosial masyarakat dan dalam *setting* alamiah.
2. Peneliti sebagai *human instrument*.
3. Penelitian tentang mementingkan proses maupun produk, serta mencari makna secara deskriptif.
4. Data yang diutamakan tentang pendidikan nilai dalam pembelajaran integrasi sains dan agama adalah data primer atau *first hand*.
5. Dalam menentukan responden sebagai informan digunakan *purposive sampling*.
6. Dalam proses menemukan kesimpulan penelitian digunakan *check-and-recheck* dari berbagai sudut pandang yang diperoleh dari beberapa informan (digunakan teknik triangulasi).
7. Analisis data diadakan sejak awal penelitian.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, lokasi penelitian yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah Sekolah Dasar Al Irsyad I sebagai sekolah SD Islam Terpadu (SDIT) di kabupaten Banyumas. Alasan meneliti di SDIT tersebut karena ingin mengetahui model Pendidikan nilai dalam pembelajaran integrasi sains dan agama dan ingin mengetahui nilai apa saja yang didapatkan dari hasil penelitian ini.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian berlangsung selama 4 bulan, namun berbagai dokumen dan referensi pendukung yang terkait telah mulai dikumpulkan oleh peneliti pada saat pra-survei jauh sebelum penelitian ini dimulai.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti (Arikunto, 2013, p. 188). Penetapan subjek penelitian atau responden sebagai informan, dipilih sebagai subyek pertama adalah informan kunci yaitu informan yang berdasarkan pertimbangan tertentu memenuhi syarat sebagai informan yang sangat mengetahui aspek-aspek permasalahan yang akan diteliti. Salah satu yang dijadikan informan kunci adalah kepala sekolah dan guru. Jadi yang menjadi subjek penelitian utama antara lain: Kepala sekolah, Guru BP, guru mata pelajaran sains dan guru agama sedangkan untuk subjek penelitian pendukung antara lain: guru, pegawai tata usaha, dan siswa. Penentuan subjek penelitian dengan cara *purposive sampling*.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution (1988, p. 32), bahwa dalam penelitian naturalistik yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi. Sampel dipilih secara *purposive* bertalian dengan purpose atau tujuan penelitian. Sampel dapat berupa hal, peristiwa, manusia, dan situasi yang diobservasi. Sering sampel berupa responden yang dapat diwawancarai, kemudian responden tersebut dimintai untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi, dan kemudian responden ini diminta pula menunjuk orang lain, dan seterusnya. Jadi yang menjadi subjek penelitian utama antara lain: Kepala sekolah, Guru BP, guru mata pelajaran sains dan guru agama sedangkan untuk subjek penelitian pendukung antara lain: guru, pegawai tata usaha, dan siswa.

Jumlah subjek penelitian sangat tergantung dari data yang dibutuhkan peneliti maka informan yang diambil bisa lebih banyak. Informan yang ditetapkan secara berkelanjutan tersebut biasanya disebut dengan *snowball sampling* yaitu teknik pemilihan informan yang diawali dari jumlah kecil, kemudian atas dasar rekomendasinya menjadi semakin membesar sampai pada jumlah yang diinginkan. Sedangkan objek penelitian adalah model pendidikan nilai dalam pembelajaran integrasi sains dan agama.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah model pendidikan nilai dalam pembelajaran integrasi sains dan agama di Sekolah Dasar Islam *Terpadu* (SDIT) di Kabupaten Banyumas.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk penelitian kualitatif yang biasa digunakan adalah pengamatan partisipan (observasi), wawancara mendalam, dan dokumentasi.

a. Teknik Observasi

Observasi merupakan suatu proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), obyek (benda), atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti (Sangadji dan Sopiah, 2010, p. 171-172). Teknik observasi yaitu salah satu cara utama dalam penelitian kualitatif. Kegiatan dalam observasi meliputi pemuatan kehadiran terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera yang dapat melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.

Teknik ini digunakan dengan maksud untuk memperoleh data secara langsung yang mencakup: (a) pengamatan langsung model pendidikan nilai dalam pembelajaran integrasi sains dan agama, dan mengamati langsung perilaku guru/ pembina, perilaku siswa, perilaku kepala sekolah, dan perilaku tenaga kependidikan; (b) pengamatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru; dan (c) mencatat secara langsung terhadap fenomena yang muncul pada saat pengamatan terhadap semua responden/ informan yang terlibat

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk menanyakan langsung kepada responden/ informan yang dilakukan secara mendalam dan detail. Data yang akan digali dalam wawancara ini adalah data model pendidikan nilai dalam pembelajaran integrasi sains dan agama yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, pembina/tenaga pendidik lainnya, staf administrasi/karyawan, siswa, dan informan

lainnya seperti kepala dinas. Peran guru dapat dilihat dari status, pengetahuan, pengalaman, kepribadian, motivasi, kesiapan dan penampilan mengajar. Perilaku siswa dapat dilihat dari cita-citanya, sikap, dan pola pikirnya. Peran lingkungan sekolah dapat dilihat dari peran kepala sekolah, guru pembina, karyawan, sarana-prasarana pendukung, tata tertib sekolah dan ketersediaan dana. Adapun pedoman wawancara secara terstruktur dapat dilihat pada lampiran.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan terutama untuk melihat tentang latar belakang pendidikan guru dan penugasan mengajarnya, data sarana-prasarana pendukung. Disamping itu, juga akan dilengkapi tentang data mata pelajaran, kurikulum, dan peraturan tata tertib sekolah, serta catatan-catatan khusus tentang jumlah siswa yang melanggar tata tertib sekolah maupun kegiatan-kegiatan perilaku bermasalah.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sendiri (*human instrument*) berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan sebagaimana yang telah disebutkan dalam subjek penelitian di atas. Sumber datanya berupa perkataan atau perbuatan dari informan yang mengarah pada fokus penelitian. Di samping itu, peneliti juga menggunakan sumber data tertulis seperti buku yang memuat informasi-informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian, termasuk arsip-arsip, foto-foto, dan sebagainya.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif menurut (S. Nasution, 1988, p. 34), ialah peneliti itu sendiri. Pada awal penelitian, penelitalah alat satu-satunya. Ada kemungkinan hanya peneliti itu sendirilah yang merupakan alat sampai akhir penelitian. Namun setelah penelitian berlangsung selama waktu tertentu, diperoleh fokus yang jelas, maka ada kemungkinan untuk mengadakan angket dan wawancara yang

lebih berstruktur untuk memperoleh data yang lebih spesifik. Angket yang lebih berstruktur dapat pula digunakan untuk mengecek kebenaran data, asal saja sudah ‘grounded’.

Proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan, atau alat perekam. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini khususnya dalam membuat catatan adalah harus dapat dibedakannya antara data deskriptif dengan data hasil penafsiran peneliti. Di dalam proses pengumpulan data agar mendapatkan data yang akurat terlebih dahulu perlu digunakan strategi. Strategi yang digunakan biasanya disebut dengan penentuan *setting* penelitian

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data di lapangan model Miles and Huberman (Sugiyono, 2014, p. 244).

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data memiliki arti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2014, p. 247). Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik (Sangadji dan Sopiah, 2010, p. 199). Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, yang mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Tujuan dari peneliti mereduksi data yaitu untuk memilih hal-hal yang penting saja mengenai model pendidikan nilai dalam pembelajaran integrasi sains dan agama serta membuang hal-hal yang tidak diperlukan. Data yang telah diperoleh peneliti kemudian digolongkan sesuai dengan sumber perolehannya dan dipilah sesuai dengan jenisnya. Setelah data itu selesai kemudian peneliti melakukan penyajian data.

2. *Data Display (Penyajian Data)*

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplay data (penyajian data). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2014, p. 249). Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Peneliti melakukan penyajian data-data yang telah dilakukan reduksi data dalam bentuk teks naratif yang berkaitan dengan model pendidikan nilai dalam pembelajaran integrasi sains dan agama di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kabupaten Banyumas.

3. *Conclusion Drawing (Verification)*

Langkah ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2014, p. 252). Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut verifikasi data. Apabila kesimpulan awal yang didukung oleh bukti-bukti kuat atau konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah setelah dibuktikan dengan bukti-bukti yang berkaitan tentang model pendidikan nilai dalam pembelajaran integrasi sains dan agama di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kabupaten Banyumas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Sejarah Berdiri SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto

SD Al-Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto merupakan salah satu sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto yang merupakan bagian panjang dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa. SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto pada awal mulanya adalah MI sekaligus SD yang berlokasi pada satu komplek yaitu beralamat di Jl. Ragasemangsang, Purwokerto.

Sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan pendidikan, maka pada tanggal 01 Juli 1985 berubah format menjadi SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto di bawah naungan Depdikbud Kabupaten Banyumas. Selanjutnya SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 terus berkembang dan selalu mengikuti akreditasi sekolah yang dilaksanakan oleh pemerintah yaitu, tahun 1996 dengan jenjang akreditasi disamakan, tahun 2001 dengan jenjang akreditasi disamakan, tahun 2007 dengan akreditasi A, tahun 2012 dengan akreditasi A.

SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 terus berkembang dan selalu mengikuti akreditasi sekolah yang dilaksanakan oleh pemerintah sebanyak lima kali dengan akreditasi A. Dalam perkembangannya SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 mempunyai komitmen untuk meningkatkan mutu, efisiensi, relevansi dan peningkatan daya saing peserta didik serta peningkatan manajemen, akuntabilitas dan pencitraan publik.

SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto merupakan salah satu sekolah yang berada di jalan Ragasemangsang. Letak sekolah tersebut sangatlah strategis karena berada di tengah perkotaan sehingga dekat dengan kantor pemerintahan, Kantor Unit Pendidikan, Puskesmas, Kantor Kepolisian serta dekat dengan alun-alun Purwokerto.

SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto didirikan pada tanggal 1 Januari 1947 oleh Yayasan Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto. Seiring perkembangan waktu, sekolah

ini telah mengalami peningkatan dalam berbagai hal, seperti, sarana prasarana, guru dan jumlah peserta didik. SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto sering sekali menerima kunjungan studi banding dari sekolah dalam kota maupun luar kota, juga dari luar negeri. Selain itu, berbagai peneliti juga sering menjadikan SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto sebagai objek penelitiannya.

SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto dengan visi dan misinya serta dengan segala keterbatasan dan kemampuannya selalu berikhtiar untuk menyelenggarakan pola pendidikan menuju Sekolah Inklusi pada tahun pelajaran 2011/2012. Selain itu SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto juga memfokuskan penyelenggaraan pendidikannya pada kemampuan bacaan dan hafalan al-Qur'an (Dokumentasi penulis, 23 April 2014).

2. Identitas SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto

SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto merupakan salah satu SD favorit di Purwokerto. Masyarakat kota Purwokerto begitu antusias mendaftarkan putera-puterinya untuk bersekolah di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto karena SD tersebut memiliki banyak prestasi. SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto berdiri pada tahun 1947 dibawah yayasan Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto dengan nomor akte pendirian K/201/IIIb/75.

SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto juga merupakan salah satu sekolah swasta yang menerapkan pembelajaran inklusi dengan SK penyelenggaraan Inklusi: 421/149/2011, nomor statistik sekolah 104003104048, NPSN: 20355396, luas tanah milik sendiri 2.794 m² dengan luas bangunan 3.128 m². SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto beralamat di Jl. Ragasemangsang No. 24 dan 27 Purwokerto, nomor telephone 0281 628522, Fax. 0281, Kecamatan : Purwokerto Timur Kabupaten/Kota* : Banyumas Propinsi : Jawa Tengah Kode Pos : 53115, Website: www.sdalirsyad.sch.id, E-mail: sdalirsyad01pwt@Gmail.com (Dokumentasi penulis, 23 April 2014).

3. Visi dan Misi SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto

(Dokumentasi penulis, 23 April 2014)

Visi merupakan kondisi ideal yang hendak dicapai oleh suatu lembaga dan kondisi ideal tersebut merupakan tujuan

puncak dari lembaga tersebut. Visi merupakan idealisme pemikiran tentang masa depan organisasi yang merupakan kekuatan kunci bagi perubahan organisasi yang maju dan antisipatif terhadap persaingan global sebagai tantangan zaman (Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. 2011, p 143). Visi dari SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto adalah “Menjadi sekolah unggul yang menghasilkan lulusan berakhlaq karimah, berprestasi tinggi dan berwawasan global.”

Kemudian misi merupakan berbagai upaya yang dilakukan oleh suatu lembaga untuk meraih visi. Sedangkan misi merupakan berbagai upaya yang dilakukan oleh suatu lembaga untuk menjabarkan dan menterjemahkan visi ke dalam tindakan atau strategi operasional yang menggambarkan aktivitas atau kegiatan maupun upaya yang lebih operasional dan jelas untuk meraih visi (Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, 2011. p 145).

Misi juga dapat dikatakan sebagai strategi operasional yang hendak dilakukan untuk meraih visi. Untuk itu *statement* pada misi menggambarkan aktivitas atau kegiatan maupun upaya yang lebih operasional dan jelas. Misi dari SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto antara lain :

- a. Mengembangkan budaya sekolah Islami
- b. Menyelenggarakan pendidikan yang utuh, berkualitas dan berwawasan luas
- c. Mengembangkan sumber daya manusia pembelajar dan pro perubahan.
- d. Menjalin kerjasama produktif dengan komite, wali murid dan pihak luar

4. Wawasan Pendidikan SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto

Dalam meraih visi lembaga diperlukan misi yang jelas dan operasional. Tetapi keberadaan dan operasionalisasi pada tiap misi harus didukung pula dengan sistem nilai yang dapat menjadikan *stakeholders* lembaga tersebut fokus dalam meraih visi dan dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan misi. Itulah sebabnya, sistem nilai tersebut kemudian menjadi wawasan yang kemudian diyakini dan dijadikan sebagai prinsip dalam pelaksanaan misi lembaga. Setidaknya ada 10 wawasan pendidikan pada SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto berikut ini: (Dokumentasi penulis, 23 April 2014).

a. Islam Agama yang Sempurna dan *Rahmatan Lil'alamiin*.

Islam sebagai agama yang sempurna dan *rohmatan lil'alamiin* menyediakan perangkat yang memadai untuk mendidik umat manusia. Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap kualitas pendidikan guna mewujudkan pribadi yang cerdas beradab dan berakhlak mulia serta bermanfaat untuk bangsa Indonesia dan seluruh ummat manusia.

b. Pendidikan anak merupakan tanggungjawab orang tua dan amanah bagi sekolah.

Pada dasarnya pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua, sedangkan SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto lebih berperan sebagai fasilitator dengan menyusun kebijakan umum, mengembangkan kurikulum, potensi dan minat peserta didik untuk membangun masa depan mereka yang lebih baik dari generasi sebelumnya.

c. Kita semua adalah murid sekaligus guru

Pendidikan di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto bukan hanya proses transfer ilmu dari guru kepada peserta didik, melainkan lebih dari itu, yaitu memiliki agenda untuk membangun sebuah masyarakat pembelajar (*learning society*). Masing-masing pihak berperan sebagai guru dan sekaligus sebagai murid. Setiap orang haruslah senantiasa belajar dari yang lain, dan juga berbagi kepada yang lain. Baik guru, orang tua, pengurus, masyarakat sekitar maupun peserta didik kesemuanya dikondisikan untuk bisa saling belajar dan berbagi pengalaman hidup.

d. Era globalisasi dan teknologi adalah nyata

Menyadari sepenuhnya bahwa pergaulan antar bangsa berlangsung semakin intens, di mana batas geografis dan budaya sudah bisa terhubung melalui teknologi modern dan mobilitas masyarakat, maka siap atau tidak siap sesungguhnya kita sudah masuk dalam jaringan masyarakat global. Peserta didik harus disiapkan untuk dapat memasuki era tersebut, tentunya dengan membentengi peserta didik dari dampak negatif yang menyertai era tersebut. Pengenalan teknologi khususnya komputer dan bahasa asing harus sudah dikenalkan sejak TK.

- e. Setiap anak adalah bintang dengan potensinya masing-masing.

Setiap pribadi anak pada fitrahnya adalah suci dengan derajat dan hak-hak yang sama, sekalipun dengan potensi, minat dan pertumbuhan pribadi yang berbeda-beda. Tugas sekolah dan orang tua adalah memberikan fasilitas, dorongan serta bimbingan pada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan minatnya, yang di dalamnya tumbuh kultur sekolah yang saling menghargai kelebihan dan memaklumi kekurangan masing-masing.

- f. Pengembangan kepribadian itu penting guna membentuk kemandirian dan kepemimpinan.

Pengembangan kepribadian menyangkut aspek kecerdasan yang luas seperti *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ), kreativitas dan kecerdasan hati. Pendidikan yang hanya menekankan aspek IQ (*intellectual quotient*) tanpa diimbangi aspek kepribadian pada akhirnya akan mengantarkan peserta didik sebagai seorang spesialis, tetapi kurang mandiri dan tidak cakap menjadi pemimpin di lingkungannya. Kecakapan mengenal diri, komunikasi, bersosialisasi, *me-manage*, memecahkan masalah, *team work* dan kemampuan mengambil keputusan lebih penting dikembangkan dari pada hanya aspek pengetahuan.

- g. Semua SDM adalah guru

Seluruh SDM dari petugas kebersihan (K5) sampai kepala sekolah (KS), baik tenaga edukatif maupun non edukatif adalah guru. Sebutan ustadz/ustadzah diberikan kepada seluruh SDM, sebagai sarana untuk memberi motivasi dan tanggungjawab agar berupaya menjadi figur pendidik. Peran SDM sebagai ustadz dituntut untuk dapat memadukan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, orang tua, kakak dan teman, untuk mendukung proses pembelajaran.

Guru maupun karyawan haruslah memiliki kompetensi dan tanggung jawab untuk mendukung keberhasilan para peserta didik. Kegiatan pelatihan, mengundang nara sumber, studi banding, magang dan pembinaan *diniyyah* merupakan agenda pembinaan dan pengembangan SDM.

- h. Muatan dan metode harus unggul agar sekolah menjadi unggul

Kurikulum Pendidikan SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto mengikuti rambu-rambu Pendidikan Nasional yang dikembangkan dan diperkaya. Kurikulum Berbasis Kompetensi dan terpadu diterapkan agar peserta didik dapat memiliki kecakapan untuk saling menghubungkan antar mata pelajaran dan mampu mengkaitkan dengan pengalaman hidup sehari-hari. Melalui kurikulum terpadu pemanfaatan waktu menjadi lebih efisien dalam menyelesaikan target kurikulum.

Metode pembelajaran menggunakan pendekatan *Student Active Learning* (SAL) yang menempatkan peserta didik sebagai subjek, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan stimulator.

- i. Mutu terwujud bukan otomatis tetapi harus dikelola

Semangat dalam membuat program-program baru bertujuan *untuk* meningkatkan kompetensi peserta didik SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto. Seluruh staf dan guru serta manajemen selalu berusaha membuat lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan tantangan kepada peserta didiknya. Mutu sekolah terwujud dengan dikelola. Mulai dari *Input*, *Process* dan *Output* dikendalikan agar *Outcome* memiliki daya guna. Tujuan manajemen adalah perbaikan yang terus-menerus. Pedoman pengelolaan mutu disusun sebagai kontrol dan parameter kinerja dan mutu sekolah. Sebagai bentuk kesungguhan mewujudkan mutu kami upayakan dalam suatu Sistem Manajemen Mutu (SMM).

- j. Itu semua adalah ibadah

Kehidupan ini bermakna dan indah dengan berbagai aktivitas yang *dicintai* dan diridhai Allah. Pendidikan penuh dengan amal yang tidak terputus. Ilmu yang diajarkan dan diamalkan, harta yang diinfakan dalam pendidikan dan membentuk anak yang shaleh yang senantiasa mendoakan orangtuanya. Dunia merupakan tempat menanam dan akherat merupakan tempat mengetam. Kebahagiaan di dunia kita harapkan dan kebahagiaan akherat menjadi idaman. *Rabbana atina fiddunya hasanah wafil akhirati hasanah waqina 'adzabannar.*

5. Jaminan Mutu Lulusan SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto (*Handbook For Parent SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto Tahun 2013/2014*, p. 13-14)

- a. Melaksanakan thaharah, shalat dan dzikir dengan baik
 - 1) Melaksanakan wudlu secara tertib beserta doanya
 - 2) Melaksanakan shalat rawatib tepat waktu
 - 3) Melaksanakan shalat secara berjamaah minimal 3 waktu
 - 4) Siap menjadi muadzin
 - 5) Siap menjadi imam sebaya
 - 6) Melaksanakan dzikir dan do'a ba'da shalat
 - 7) Melaksanakan dzikir dan do'a harian
- b. Tadarus Al Quran
 - 1) Tadarus Al Quran setiap hari minimal 1 'ain
 - 2) Menghafal Al Quran setiap hari minimal 1 ayat
- c. Berbakti kepada Orangtua
 - 1) Mendo'akan orangtua
 - 2) Berpamitan ketika pergi
 - 3) Membantu pekerjaan rumah
 - 4) Memenuhi panggilan orangtua
 - 5) Tidak membantah nasehat orangtua
 - 6) Peduli terhadap kondisi orangtua
- d. Memuliakan guru
 - 1) Melakukan salam, sapa, dan jabat tangan ketika bertemu
 - 2) Berlaku sopan dan santun
 - 3) Taat kepada guru
- e. Menghargai teman
 - 1) Menghargai perbedaan dan tidak mencela
 - 2) Berbicara dengan bahasa santun
 - 3) Peduli terhadap teman
- f. Kepedulian lingkungan
 - 1) Membuang sampah pada tempatnya
 - 2) Merawat barang / fasilitas sekolah
 - 3) Menjaga kenyamanan lingkungan
- g. Kemandirian
 - 1) Menjaga barang miliki sendiri
 - 2) Merawat diri sendiri (bersih, rapi, sehat)
 - 3) Berpakaian sesuai syariat
 - 4) Memiliki kesadaran belajar secara mandiri
- h. Keterampilan komunikasi

- 1) Menyampaikan gagasan dengan efektif
 - 2) Mampu mengajukan dan menjawab pertanyaan
 - 3) Mampu pidato tujuh menit
- i. Bersikap diri yang baik
- 1) Disiplin
 - 2) Tanggungjawab
 - 3) Jujur
 - 4) Percaya diri
 - 5) Cekatan
 - 6) Tabah
 - 7) Memiliki jiwa wirausaha
- j. Memiliki keterampilan belajar
- 1) Kecepatan membaca min 350 kpm
 - 2) Mampu membuat mind mapping
 - 3) Gemar membaca minimal 2 buku non mapel per semester
- k. Mampu berbahasa Arab
- 1) Berdialog singkat dalam bahasa Arab 10 menit
 - 2) Mampu memperkenalkan diri dalam bahasa Arab
- l. Mampu berbahasa Inggris
- 1) Berpidato dalam bahasa Inggris tanpa teks selama 5 menit
 - 2) Mampu berdialog singkat dalam bahasa Inggris
- m. Menguasai Komputer
- 1) Menguasai MS Word, Excel, Powerpoint
 - 2) Memiliki keterampilan berinternet
- n. Memiliki wawasan global
- 1) Mengenal kota-kota besar dunia
 - 2) Mengenal tokoh-tokoh Islam dunia
- o. Memiliki kemampuan akademis
- 1) Mampu membaca Al quran secara tartil dan hafalan minimal 1 juz
 - 2) Hafal bacaan shalat dan dzikir beserta artinya dan hafal 10 hadits
 - 3) Mapel Ujian Sekolah rata rata 8,6 dan nilai per mapel min 6.0
 - 4) Mapel Non Ujian Sekolah rata-rata 7,5 dan nilai per mapel min 7.0
 - 5) Mampu membuat karya ilmiah sederhana hasil penelitian secara kelompok

6. Struktur Organisasi SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto

Struktur organisasi di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto ini berbeda dengan struktur organisasi sekolah yang lainnya. Berikut adalah struktur organisasi guru di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto :

Tabel 1
Struktur Organisasi Guru
di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto
(Dokumentasi penulis,
23 April 2014)

No.	Jabatan	Nama
1.	Kepala Sekolah	Sudrajat, S.Sos.
2.	Wakil Kepala Sekolah Level 1	Titi Yuniarti, S.E.
3.	Wakil Kepala Sekolah Level II	Nur Azizah, S.Si
4.	Wakil Kepala Sekolah Level III	Muhammad Iqbal, S.E.
5.	Wakil Kepala Sekolah Level IV	Rahmat Safari, S.P.
6.	Wakil Kepala Sekolah Level V	Jusuf Sutjahjo, S.Pd.
7.	Wakil Kepala Sekolah Level VI	Slamet Nuryanto, S.Pt.
8.	Pengampu BK level I-II	Maftuchah Zein, S.Psi
9.	Pengampu BK level III-IV	Nur Amalina, S.Psi
10.	Pengampu BK level V-VI	Teguh Susila, S.Psi
11.	Pj. Sarana dan Prasarana	Muhammad Iqbal, S.E.
12.	Pj. Biah Islamiyyah	Rahmat Safari, S.P.
13.	Pj. Ekskur dan Binpres	Jusuf Sutjahjo, S.Pd.
14.	Pj. Bahasa	Titi Yuniarti, S.E.
15.	Wali Kelas I Paeceful	Yunika Veliasih, S. Si.
16.	Wali Kelas I Creative	Dewi Kartika Sari, S. Si.

17.	Wali Kelas I Friendly	Casrini, S.P.
18.	Wali Kelas I Lovely	Nana Niken K., S. Sos.
19.	Wali Kelas I Spiritful	Yulianti, S.Pd
20.	Wali Kelas II Brave	Gati Rahayu, S. Pd. Si.
21.	Wali Kelas II Amazing	Kurnia Rahayu, S.Pd.SD
22.	Wali Kelas II Optimistic	Isni Ekowati, S. Pd.
23.	Wali Kelas II Mercy	Latri, S. Si.
24.	Wali Kelas II Generous	Anggun Bugarinda, S.Si
25.	Wali Kelas III Hasanudin	Hj. Endang Sulastrri, S.Pd.Sd
26.	Wali Kelas III Sudirman	Ana Merdekawati, S. TP.
27.	Wali Kelas III Diponegoro	Sri Lestari, S.E
28.	Wali Kelas III Pattimura	Hj. Rusminah, S. Pd. SD.
29.	Wali Kelas IV Ibnu Zubair	H. M. Sunarso
30.	Wali Kelas IV Ibnu Abbas	Imalia Din Indriasih, S. Sos.
31.	Wali Kelas IV Ibnu Mas'ud	Agus Pitono, S. Pd.
32.	Wali Kelas IV Ibnu Umar	Sulistyowati, S. S.
33.	Wali Kelas V Hanafi	Witi Suryani, S.Si, S.Pd.Bio
34.	Wali Kelas V Maliki	Dewi Nikenti Istirin, S. Sos.
35.	Wali Kelas V Sayafi'i	Nur Aisyah Amini, S.Si
36.	Wali Kelas V Hambali	Drs Andi Mulyono
37.	Wali Kelas VI Al Verrous	Arini Rosyidah, S.Pd
38.	Wali Kelas VI Keithmoore	Dwi Kurnia Murdiasih, S.Si
39.	Wali Kelas VI Maurice	Salimun, S. Pi.
40.	Wali Kelas VI Pirireis	Basuki Dwi S, S. Pd.

Tabel 2
 Daftar Guru Al-Qur'an dan Tugas Mengajar
 di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto (Dokumentasi
 penulis, 23 April 2014)

No	Nama	Kelas						Mapel lain	Peng uji Jilid 4-6	Jml
		I	II	III	IV	V	VI			
1	Hasnah Nurhidayati	30								30
2	Walas I AnNaas	10								10
3	Walas I Al Falaq	10								10
4	Walas I Al Ikhlash	10								10
5	Walas I AnNashr	10								10
6	Walas I Al Kautsar	10								10
7	Almia Safitri	30								30
8	Misbahuddin		20		14					34
9	Siti Kh		30							30
10	Mujiati		30							30
11	Miftakhul K		30							30
12	Heri Saputra			26				6		32
13	Ari Nur H.			30						30
14	Fahrul N.			30						30
15	Nahdiatus S.			16		14				30
16	Abdurrahman					7			26	33
17	Ayi Maulida			30						30
18	Faisal Wihuda		20		14					34
19	Dwi W			20	14					34
22	Afifah N			20	14					34

23	Supinah	20				1 4				34
24	Yanto	20				1 4				34
25	Endang L					7	24			31
26	Hurip P		1 0				24			34
	Jumlah Kelompok	15	1 4	16	8	8	8			
	Jml Murid	160	1 6 0	158						
	Rasio	1:11	1:1 2	1:10						

Sedangkan struktur organisasi komite sekolah di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Struktur Organisasi Komite Sekolah
di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto
(Dokumentasi penulis, 23 April 2014)

No.	Jabatan	Nama
1	Penasehat	Ali Umar Basalamah, ST
		Sudrajat, S.Sos
2	Ketua	Lisa Nugraehi
3	Wakil Ketua	Sofiah
4	Sekretaris	Eli Widiyanti, A.Md
5	Wakil Sekretaris	R. Rianingrum
6	Bendahara	Yuli Setyowati
7	PJ Teknis dan Operasional	Suryowatiningsih
		Sofi Trisniati
8	Divisi Rohani	Miftahul Marhamah
		Tanti
9	Divisi Pendidikan	Wiwin Nuryatini

		Harwati
10	Divisi olahraga dan kesehatan	Lutfiah
		Idha J. Hidayat

7. Prestasi SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto

Sebagai sekolah yang lebih mengedepankan pada pembentukan kemampuan bacaan dan hafalan peserta didiknya, SD Al Irsyad memiliki segudang prestasi baik di tingkat kecamatan, kabupaten, maupun di tingkat propinsi hingga tingkat nasional berikut ini:

Tabel 4
Prestasi Bidang al-Qur'an
SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto Tahun Pelajaran
2013/2014 (Dokumentasi penulis, 23 April 2014).

No	Nama Kegiatan	Hasil Prestasi	Tingkat
1	CCQ	Juara II	Kabupaten
2	CCQ	Juara III	Kabupaten
3	Tahfidz	Juara I	Kabupaten
4	CCQ	Juara II	Kabupaten
5	MAPSI Tilawah	Juara I	Kecamatan
6	MAPSI Tilawah	Juara II	Kabupaten
7	MAPSI Khithobah	Juara III	Kabupaten

8. Jumlah Peserta Didik SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto

Di bandingkan dengan SD-SD yang lainnya, jumlah peserta didik SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto ini sangatlah banyak. Banyaknya jumlah peserta didik tersebut menjadi indikator utama akan kepercayaan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto yang bermutu. Lihat tabel berikut ini :

Tabel 5
 Jumlah Peserta Didik SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Tahun
 Pelajaran 2013/2014 (Dokumentasi penulis, 24 April 2014).

No.	Kelas	Wali Kelas	Jumlah			
			L	P	Jml	
1	I	Peaceful	Yunika Veliasih, S.Pi.	18	13	31
2		Creative	Dewi Kartikasari, S.Si.	17	16	33
3		Friendly	Casrini, S.P	18	15	33
4		Lovely	Nana Niken K, S.Sos.	17	16	33
5		Spiritful	Yuliyanti, S.Pd.	15	15	30
		Jumlah		85	75	160
6	II	Brave	Gati Rahayu, S.Pd.Si.	18	12	30
7		Amazing	Kurnia Rahayu, S.Pd.SD.	18	14	32
8		Optimistic	Isni Ekowati, S.Pd.	18	14	32
9		Mercy	Latri, S.Si.	16	13	29
10		Generous	Anggun Bugarinda, S.Si.	18	14	32
		Jumlah		88	67	155
11	III	Hasanudin	Endang Sulastri, S.Pd.SD.	18	16	34
12		Sudirman	Ana Merdekawati, S.TP.	18	16	34
13		Diponegoro	Sri Lestari, S.SE.	17	18	35
14		Pattimura	Rusminah, S.Pd.SD	18	14	32
		Jumlah		71	64	135

15		Ibnu Zubair	M. Sunarso	15	20	35
16		Ibnu Abbas	Imalia Din I, S.Sos.	15	20	35
17	IV	Ibnu Mas'ud	Agus Pitono, S.Pd.	15	19	34
18		Ibnu Umar	Sulistiyowati, S.S.	15	18	33
		Jumlah		60	77	137
19	V	Hanafi	Witi Suryani, S.Si	17	16	33
20		Maliki	Dewi Nikenti, S.Sos.	18	16	34
21		Syafi'i	Nur Aisyah Amini, S.Si.	17	15	32
22		Hambali	Drs. Andi Mulyono	18	15	33
		Jumlah		70	62	132
23	VI	Averous	Arini Rosidah, S.Pd.	16	16	32
24		Keithmoore	Dwi Kurnia M., S.Si.	17	14	31
25		Maurice	Salimun, S.Si.	18	14	32
26		Pirireis	Basuki Dwi S., S.Pd.	18	14	32
		Jumlah		69	58	127
JUMLAH TOTAL				443	403	846

B. TEMUAN PENELITIAN

1. Model pendidikan nilai dalam pembelajaran integrasi sains dan agama di SDIT AL Isyad I

Pembelajaran bukan hanya sebuah proses mengajar yang dilakukan oleh pendidik akan tetapi mempunyai makna yang lebih luas yakni memberikan suasana menyenangkan dan membuat materi mudah diingat siswa. Oleh karena itu, perlu digunakan model pembelajaran yang cepat dipahami oleh siswa. Salah satunya model pendidikan nilai dalam

pembelajaran integrasi sains dan agama yang dilaksanakan di SDIT Al Irsyad I.

Pembelajaran integrasi sains dan agama di Al Irsyad I melalui pembelajaran tematik sesuai dengan kurikulum 13 yang dianjurkan oleh pemerintah Pusat. Kurikulum tersebut memuat nilai-nilai karakter dan budi pekerti. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan saintifik, merupakan pendekatan yang dipilih oleh pemerintah untuk memberi siswa leluasa bergerak dalam mempraktikkan materi pelajaran, sehingga siswa akan memahami materi pelajaran dengan baik. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran dengan satu tema. Pembelajaran dikonsept dengan memberikan pengalaman langsung, bersifat menyeluruh, dan menyenangkan dibangun dengan kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Kegiatan ini dikelola dengan lima langkah saintifik, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, dan mengkomunikasikan. Keterampilan menggunakan pendekatan ini memang bukan hal yang mudah, guru harus terus menemukan sendiri ide-ide kreatif dan menerapkannya dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dalam menerapkan model pembelajaran integrasi, para ustazah mengaitkan mata pelajaran satu dengan yang lain seperti mata pelajaran sains dan agama. Hal itu seperti yang dikatakan Ustazah Lia supaya siswa lebih paham dengan materi yang diajarkan dan materi tersebut terkait dengan materi yang lain, sehingga pembelajaran integrasi akan menghasilkan siswa yang aktif dan paham materi tersebut. Oleh karena itu siswa Al Irsyad I dengan pembelajaran integrasi siswa akan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan secara utuh, selain itu pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Bermakna dalam hal ini mengandung pengertian bahwa siswa secara tidak langsung mempelajari dan memahami konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep mata pelajaran yang diintegrasikan. Model ini jauh lebih efektif dalam upaya peningkatan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai, dari pada pendekatan konvensional yang bersifat monolitik (Nanik Rubiyanto, 2010: 122).

Model ini sudah dilaksanakan di SD Al Irsyad dan merupakan model yang paling efektif di dalam pembelajaran tematik, sehingga siswa lebih cepat paham dengan materi yang diajarkan. Model intergatif lebih bermakna dan lebih efisien sehingga proses belajar mengajar mempermudah para ustazah dalam memberikan materi dan pemahaman kepada siswa. Selain itu, evaluasi pembelajaran berjalan dengan cepat. Pembelajaran integrasi sains dan agama menghubungkan materi satu dengan yang lain, dan dalam pemahaman siswa, menghubungkan persoalan yang dihadapi siswa. Sehingga akan terbangun kesatuan pengetahuan dalam mempresentasikan kesatuan dengan semua ilmu pengetahuan yang biasa di integrasikan.

a. Pembelajaran Integrasi Sains dan Agama

Proses pembelajaran integrasi sains dan agama dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, karena pembelajaran ini membutuhkan ketajaman pikiran. Model pembelajaran ini menuntut mengabungkan dua jenis pengetahuan yang berbeda sehingga menghasilkan muatan materi yang lebih muda dan dipahami siswa. SDIT Al Irsyad I dalam pembelajaran Sains dan Agama melalui pelajaran tematik kurikulum 2013, sehingga model yang digunakan yaitu model integrasi. Dengan demikian akan menghasilkan nilai-nilai agama dan nilai nilai yang lain.

Pembelajaran menjadi sebuah sistem yang dikondisikan dan melibatkan guru dan siswa. Guru merupakan jembatan untuk menghasilkan pembelajaran yang sesuai dengan harapan sekolah dan sistem merupakan rangkaian input, proses dan output. Input merupakan subjek yang akan terlibat di dalam proses pembelajaran, apabila proses pembelajaran bagus, guru dan siswa berinteraksi baik, maka output akan bagus dan hasil diterima oleh masyarakat pengguna sekolah. Agar mencapai output yang optimal dalam proses pembelajaran, peran guru harus di perhatikan.

b. Materi Pembelajaran Integrasi sains dan agama

Materi dalam pembelajaran merupakan instrumen utama untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran di dalam pembelajaran integrasi sains dan agama merupakan masalah pokok yang harus dipecahkan.

Materi pembelajaran adalah faktor yang paling menentukan dalam pencapaian tujuan pembelajaran sehingga siswa dalam menerima materi lebih mudah. Pengetahuan yang mengntegrasikan antar sains dan agama merupakan pembelajaran yang diintegrasikan sehingga siswa lebih paham dengan materi yang diajarkan, integrasi sains dan agama adalah penyatuan pengetahuan dalam area sains dan agama menjadi penyatuan dalam satu area, pembelajaran sains dan agama adalah penyatuan materi sains dan agama dalam satu tema pembelajaran. Sain dan agama akan ada hubungannya dengan ayat ayat al Quran, sehingga temuan itu akan menghasilkan nilai nilai yang dibutuhkan siswa. Selain itu, pembelajaran sain dan agama yang diintegrasikan akan menghasilkan temuan penelitian yang ada hubungannya dengan kehidupan siswa sehari-hari. Dengan demikian, nilai nilai yang terkandung akan membentuk karakter atau budi pekerti siswa.

Seperti yang di terjadi dalam pembelajran imtegrasi sains dan agama di SD Al Irsyad I lebih cepat dipahami kalau agama dikaitkan dengan teori sains dan agama. Pembelajaran sains dan agama memberi pemahaman kepada siswa dengan contoh ayat ayat al quran yang dihubungkan dengan keadaan alam sekitarnya. Kegiatan utama siswa dalam pembelAjaran sains dan agama adalah menghubungkan materi satu dengan materi yang lain sehingga pelajaran sains dan agama akan membawa kematangn siswa dalam berpikir konkrit dan nyata.

c. Strategi pembelajaran

Suatu pembelajaran akan berhasil jika guru dan siswa saling berinteraksi dalam proses belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai Hal ini tergantung pada materi, strategi dan pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran. Dengan demikian, strategi pembelajaran merupakan komponen yang harus dipertimbangkan dalam tujuan pembelajaran. Strategi yang tepat harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan tetapi dalam strategi pembelajaran bukan hanya melihat materi pembelajaran, tetapi juga situasi dan kondisi siswa serta sarana prasarana. Dengan demikian, semua elemen itu akan berhasil jika terpenuhi.

Strategi pembelajaran integrasi sains dan agama yang dilaksanakan Al Irsyad yaitu melalui tematik, dimana pembelajarannya mengintegrasikan pelajaran sains dan agama seperti apa yang dilaksanakan di Al Irsyad I, pendekatan dilakukan oleh ustazah dan dikembangkan melalui aktivitas pembelajaran kelas. Kegiatan ini menggambarkan interaksi guru dan siswa di kelas. Guru menggunakan metode ceramah, metode ini sebagai pengantar dalam pembelajaran di kelas dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran memberi penjelasan supaya siswa paham secara umum. Kegiatan di kelas, guru tidak hanya sebagai fasilitator tetapi ustazah dan pengganti orang tua, karena usia di sekolah dasar merupakan usia ketrgantungn yang perlu perhatian penuh di dalam kelas.

Proses belajar mengajar di Sekolah Dasar tidak hanya di ruangn kelas, tetapi juga di laboratorium, perpustakaan dan di luar ruangan seperti alam. Belajar di laboratorium, perpustakaan dan alam sebagai media merupakan strategi yang baik untuk mendukung pembelajaran integrasi sains dan agama. Proses pembelajaran di luar kelas sangat mendukung pembelajaran integrasi sains dan agama, karena pembelajaran di luar kelas akan mendapatkan contoh yang nyata yaitu alam sebagai ciptaan Allah. Jika dikaitkan dengan sains maka seperti ayat yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah yaitu dengan menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan Allah. Allah berfirman

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Q.S. Ad Dzariyat : 56)

Bentuk ibadah yang diperintahkan sangat banyak tetapi yang paling utama adalah menjalankan rukun Islam, yaitu syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji. Dalam menjalankan ibadahnya, manusia memerlukan lingkungan yang bersih untuk kehidupan sehari hari. Lingkungan ada kaitannya dengan agama dan manusia diciptakan Allah SWT dengan berbagai tujuan, salah satunya adalah menjadi khalifah di bumi. Khalifah artinya penguasa dan pemelihara. Manusia diciptakan Allah untuk menjadi penguasa di bumi dan juga pemelihara bumi. Semua yang

ada di bumi ini dan berbagai macam kekayaan alam seperti: gunung, hutan, sungai, tanaman, binatang dan hasil tambang, semua itu menjadi tugas manusia untuk memelihara dan melestarikannya. Contoh perbuatan khalifah di bumi yaitu menjaga kelestarian hutan, menjaga kebersihan lingkungan, menegakkan keadilan, mengolah hasil kekayaan bumi dengan baik.

2. Nilai-nilai yang berkembang dalam pembelajaran integrasi sains dan agama

Sistem pendidikan nilai dalam pembelajaran merupakan satu kesatuan yang utuh dalam integrasi sains dan agama dan di dalamnya telah *include* nilai-nilai yang terkandung di dalam pembelajaran agama. Hal ini memperjelas bahwa pendidikan nilai disisipkan ke mata pelajaran. Secara tidak langsung nilai-nilai tersebut masuk ke materi tersebut, tapi ada juga yang dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan. Pengembangan model pendidikan nilai dalam pembelajaran integrasi sains dan agama menjadi komponen aspek pembelajaran sebagai komponen pengembangan model pendidikan nilai tersebut sehingga pengembangan akan menghasilkan nilai-nilai yang terkait di pembelajaran tematik terintegrasi. Oleh karena itu akan menghasilkan nilai-nilai yang baik di sekolah.

Dalam mengembangkan model pendidikan nilai tidak lepas dari materi yang akan diajarkan di kelas karena materi tersebut merupakan bagian yang penting dalam menghasilkan nilai-nilai yang diharapkan oleh sekolah. Dalam menanamkan pendidikan nilai, materi yang akan dibahas dalam pembelajaran integrasi sains dan agama melalui materi kelas satu sampai kelas enam yang akan dikembangkan dalam pendidikan nilai. Di sini metode yang digunakan adalah ceramah diskusi dan observasi diluar kelas, metode tersebut mengembangkan keyakinan siswa secara langsung.

Pembelajaran di kelas satu, menggunakan pembelajaran tematik, Ustadzah Lia mempunyai sifat kasih sayang, kesabaran dan perhatian sehingga cocok untuk mengajar siswa kelas satu. Ustadzh yang mengajar adalah orang pilihan yang tingkat kesabarannya diperhitungkan dikarenakan siswa kelas satu merupakan siswa yang masih mengalami masa perubahan dari Taman kanak-kanak masuk ke SD / MI. Hal

itu supaya siswa lebih nyaman dan cepat menjadi mandiri. Kemandirian kelas satu memeng harus dibentuk oleh ustazah agar mempunyai nilai-nilai yang baik.

Dalam pembelajaran yang diampu oleh ustazah Lia, materi *Diriku* siswa mengenalkan diri dengan teman-teman melalui interaksi dua arah, sehingga ustazah menyisipkan kata kata jujur, disiplin, percaya diri, peduli tanggung, jawab dan santun. Kata-kata tersebut ada kaitannya dengan pembelajaran tematik mata pelajaran terintegrasi dengan agama dalam mengajak teman sholat jamaah, berdoa sebelum makan dan mengingatkan teman untuk berdoa. Dari tema tersebut menghasilkan nilai-nilai keyakinan kepada Allah, sehingga nilai-nilai jujur, disiplin, peduli, dan tanggung jawab menjadi nilai-nilai yang ada di materi terintegrasi dengan sains dan agama. Contoh yang sangat sederhana yaitu dengan mengatakan siapa yang membantu Ibu pada waktu pagi dan bangun tidur, kalimat itu memancing siswa dalam berkata, dan hal ini akan melatih apakah siswa berkata jujur atau bohong.

Dengan tema *diriku* tersebut akan membuat siswa saling berinteraksi dengan teman baru sehingga siswa akan kenal dengan teman baru, disinilah seorang guru membimbing dan mencetak siswa mempunyai nilai komunikatif yang lancar dan dua arah. Siswa diajarkan oleh ustazah Lia memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.

Sebelum masuk kelas, siswa berbaris di depan kelas dengan tertib dan rapi. Awalnya guru membuka dengan salam dan dilanjutkan doa belajar dalam bahasa asing (Inggris dan Arab). Lalu *muraja'ah* surat pendek dengan cara anak mengikuti guru. Lalu dilanjut dengan olah gerak tubuh sederhana di dalam kelas. Guru memberi materi pembelajaran diawali memutar video dan presentasi power point tema pembelajaran *Cara Membaca*. Guru mempraktikan apa yang ada di video dan kemudian siswa mengikuti. Cara membaca yang baik:

- a. Badan tegak
- b. Atur jarak pandangan saat membaca. Sekiranya 30 cm
- c. Buka buku dengan pelan
- d. Pilih tempat yang terang: (observasi Rabu, 24 Juli 2019)

Ustazah kelas 1 harus dengan sabar dan penuh kasih sayang berpesan agar anak-anak belajar yang rajin dan menuruti nasehat orang tua. Hal itu dilakukan dengan pendekatan yang penuh perhatian, Dengan demikian nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab di kelas satu akan terwujud.

Pembelajaran di kelas dua terdapat mata pelajaran bahasa Indonesia dan Matematika, PPKN , PJOK dan SBDP. Di kelas dua ini mata pelajaran sains di masukkan dengan mata pelajaran lain yang diajarkan di kelas dua. Guru mengajar menggunakan tematik terintegrasi dan dikaitkan dengan agama tetapi pelajaran agama di SD Alirsyad ada bagian tersendiri, oleh karena itu pelajaran sains akan berkembang dengan materi yang diajarkan oleh para ustazah. Nilai sikap yang dikembangkan dikelas dua yaitu jujur bertanggung jawab teliti dan santun.

Dalam pembelajaran di kelas, guru mengajarkan siswa menulis dengan teliti dan rapi, sehingga tulisannya bisa dibaca. Siswa kelas dua masih memerlukan pendampingan dalam menulis, siswa tersebut masih memerlukan guru yang penuh perhatian dan aktif seperti yang dilakukan oleh guru kelas. Ketelitian dan kecermatan dalam pembelajaran di kelas memang di lakukan oleh ustazah sehingga siswa mempunyai sifat teliti dan cermat. Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, yang dikatakan oleh ustazah Mtbm “ayo anak-anakku yang manis, dalam menulis harus penuh ketelitian dan harus cermat supaya bias dibaca, dan cara menghitung harus cermat supaya tidak salah,” pelajaran Matematika dan bahasa Indonesia yang diajarkan mengandung unsur nilai-nilai yang diharapkan oleh ustazah sehingga pelajaran yang diajarkan akan mendapatkan hasil aturan dan kaidah yang berlaku. Dengan demikian, hasil pembelajaran akan mendapatkan nilai-nilai agama yang bisa membentuk siswa menjadi baik dalam kategori siswa kelas dua.

Pembelajaran tentang lingkungan di kelas dua, dalam pembelajaran ini ustazah dalam memberikan materi pelajaran di kelas dua baik guru agama dan guru kelas menanamkan perilaku jujur sesuai tema agama. Dalam menanamkan kejujuran para siswa ditanya oleh ustazah, “ Anak anak siapa yang suka membantu menyiram bunga, menyapu halaman? Ada siswa yang diam saja dan ada yang

menjawab dengan spontan . Si andi menjawab ayo membntu apa, ada yang menjawab menyiram tanaman, kata ibu tanaman juga perlu disayang dan diperhatikan, siswa menjawab dengan spontan berarti mereka memang betul-betul membantu ibu. Perkataan spontan menunjukkan kalimat jujur. Pada materi ini lingkungan dikaitkan dengan agama sudah menyambung, oleh karena itu siswa kelas dua mempunyai nilai-nilai yang sesuai dengan tema tersebut. Ustadzah kelas dua mengatakan bahwa siswa yang jujur akan di sayang oleh Allah.

Jujur merupakan perbuatan yang benar sesuai kenyataan, dan jujur merupakan sifat terpuji yang akan membawa seseorang masuk surga seperti dalam hadist dibawah ini

“ Hendaklah Kalian berbuat kejujuran, sesungguhnya kejujuran itu membawa kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga (HR. Bukhari- Muslim)”

Sikap jujur yang ditanamkan di kelas dua menjadikan siswa dipercaya orang lain, mendapatkan pahala dari Allah, merasa aman dan tenang. Seperti yang dikatakan ustadzah Mtb guru agama, bahwa sifat jujur itu penting sekali ditanamkan siswa kelas dua. Bukan hanya nilai kejujuran saja yang ditanamkan tetapi nilai religus juga ditanamkan seperti berdoa bersama. Setelah berdoa, Ustadzah Juliyanti, S.Pd bertanya “apa manfaat yang kita dapat dari melakukan doa?” lalu siswa menjawab “agar menambah pahala” guru memberi penguatan bahwa doa merupakan salah satu hal yang wajib dilakukan oleh umat islam untuk mendapat ridha dan pahala dari Allah SWT. (observasi tgl 24 juli).

Ustazah bertanya kepada siswa, berapa surat yang sudah dihafalkan oleh masing-masing siswa? Apakah siswa menghitung jumlah ayat dari surat yang sudah siswa hafalkan? Dari jumlah ayat tersebut ustazah jadikan pengantar untuk materi perbandingan bilangan tiga angka. Ustadzah menyajikan 2 angka bilangan untuk dibandingkan oleh siswa, sebelumnya ustadzah mengaitkan dengan pembelajaran tentang nilai tempat pada suatu bilangan. Siswa memperhatikan cara ustadzah membandingkan bilangan 3 angka dengan memperhatikan nilai tempat. Ustadzah menyajikan 3 tanda perbandingan bilangan dan memancing siswa bertanya tentang tanda perbandingan tersebut. Tanda

mana yang sering siswa temui, dan memberi penguatan terhadap pendapat siswa. Siswa membandingkan dua bilangan menggunakan tanda perbandingan bilangan. (observasi tgl 24 juli).

Pembelajaran terintegrasi agama dengan Matematika menghasilkan nilai-nilai religius yaitu nilai keimanan sehingga siswa menghitung setiap huruf sehingga siswa paham yang dijelaskan oleh ustazah. Nilai kedisiplin dan tanggung jawab di dalam kelas tercermin dari siswa mengerjakan tugas dari sekolah. Siswa yang tidak mengerjakan akan mendapatkan sanksi oleh ustazah. Nilai-nilai ini akan tertanam pada pribadi siswa kelas rendah yaitu disiplin dan tanggung jawab, begitu juga sikap santun dan interaksi dengan lingkungan keluarga dan sekolah.

Sifat ini ditanamkan mulai sejak dini sehingga memperoleh hasil yang bagus, apalagi pelajaran agama Islam siswa Al Irsyad sangat kuat, sehingga membentuk anak yang menjadi siswa yang berakhlak mulia. Hal itu dilakukan dengan memahami pengetahuan faktual, dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca,) dan menanya rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, benda benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah, menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dalam karya yang estetis, dengan gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan anak beriman serta berakhlak mulia. Nilai-nilai yang tercipta yaitu nilai-nilai keyakinan dan kindness yang ada di muka bumi.

Pembelajaran kelas tiga mempelajari tentang *Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup*, nilai yang ada pada tema ini yaitu belajar tanggung jawab terhadap manusia dan binatang. Adapun metode yang digunakan yaitu diskusi, ceramah, tanya jawab dan pembelajaran aktif, sehingga nilai yang di dapatkan yaitu komunikatif. Dalam pembelajaran ini, siswa akan aktif dalam proses belajar mengajar dengan cara siswa mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup, setelahnya mempresentasikan hasil diskusi tentang ciri-ciri makhluk hidup. Sehingga pembelajaran terintegrasi sains dan agama agar siswa bertanggung jawab terhadap makhluk hidup ciptaan Allah.

Pada nilai-nilai peduli lingkungan, sains diajarkan untuk menjaga dan merawat tanaman agar lingkungan di sekitar tetap lestari. Dalam hal ini, dikaitkan dengan materi agama tentang *thaharah* (bersuci). Dalam bersuci, umumnya menggunakan air dan hubungannya dengan lingkungan berkaitan dengan merawat tumbuhan. Dalam merawat tumbuhan pun membutuhkan air untuk menyiram. Kebutuhan air untuk makhluk hidup sangat penting, karena air merupakan kebutuhan utama untuk kebersihan dan lingkungan hidup. Manfaat air bagi kehidupan manusia sangat banyak yaitu untuk minum, memasak, mencuci pakaian, mandi, bercocok tanam sehingga kebutuhan air bagi manusia menjadi kebutuhan pokok.

Bagi umat Islam, air juga berfungsi sebagai alat bersuci dari najis dan kotoran, umat Islam wajib berwudhu dengan air agar sholat dan ibadah-ibadah lainnya bisa dilaksanakan dengan sempurna. Allah SWT berfirman

“ dan Kami Turunkan dari langit air yang suci” (QS. Al- Furqon: 48) Allah menurunkan Air untuk dimanfaatkan dengan baik”

Ayat tersebut memerintahkan manusia untuk menggunakan air dengan sebaik-baiknya, karena digunakan untuk keperluan sehari hari dan untuk bersuci, yang dimanfaatkan oleh manusia, tumbuhan dan hewan sebagai makhluk hidup yang hidup di dunia.

Nilai nilai yang muncul dari pelajaran ini yaitu peduli lingkungan dan peduli social. Mengintegrasikan sains dan agama akan mendapatkan nilai nilai yang baik, dan guru dalam menjelaskan tidak hanya sebagai penjelasan tetapi memberi contoh cara manfaat air sebagai kebutuhan manusia. Siswa diajak berdiskusi sehingga siswa memahami dan mengerti manfaat air. Ustadzah sebagai fasilitator menjelaskan pada siswa bahwa air tersebut di ciptakan oleh Allah, dan ayatnya dibacakan dan dihafalkan bersama-sama. Nilai-nilai keagamaan tingkat keimanan siswa yaitu nilai religius dan sikap religius merupakan sikap nilai-nilai keimanan siswa.

Materi kelas empat membahas tentang *Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku* karena Indonesia memiliki beragam tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai makanan pokok. Beras (padi), sagu, dan singkong

adalah beberapa di antaranya. Beragam tumbuhan tersebut merupakan sumber daya alam hayati yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Padi adalah salah satu tumbuhan dari ribuan jenis tumbuhan yang ada di Indonesia. Padi adalah sumber daya alam hayati yang harus dijaga keberadaannya. Keberadaan padi sangat penting guna menjaga keberlangsungan kehidupan kesejahteraan rakyat Indonesia. Bagaimana dampaknya apabila tanaman padi punah? (bagi manusia, hewan, keberlangsungan rantai makanan, dan keberlangsungan kehidupan) bagaimana melestarikan tanaman tersebut dan cara menjaga keseimbangan lingkungan agar tanaman tersebut tidak habis? Bijak memanfaatkan tanaman berarti kita menghematnya, tidak membuang-buangnya, tidak mengambil secara berlebihan, dan tidak merusaknya. Ketika kita tidak memanfaatkan tumbuhan dengan baik berarti kita sudah mengambil hak orang lain untuk menikmati lingkungan yang nyaman.

Tumbuhan sebagai sumber daya alam hayati perlu dijaga keberadaannya. Menanam tumbuhan dan merawatnya adalah salah satu upaya kita untuk menjaga kelestarian lingkungan. (Materi kelas empat) menjaga lingkungan adalah tugas manusia di muka bumi ini sehingga tumbuhan yang ada di sekitar rumah akan menjadi subur. Dengan suburnya lingkungan, maka oksigen akan banyak dan menyehatkan tubuh manusia. Ustazah menjelaskan kepada siswa dengan detail sehingga karakter peduli lingkungan akan nampak pada perilaku siswa. Pelajaran kelas empat yaitu tentang lingkungan terintegrasi dengan agama menghasilkan nilai-nilai peduli lingkungan dengan tingkat keimanan kepada Allah diintegrasikan dengan siapa pencipta semua ini yang ada di lingkungan rumah.

Keberagaman Makhluq Hidup di Lingkunganku yaitu di Indonesia memiliki ribuan jenis hewan di darat dan di laut. Hewan-hewan tersebut merupakan sumber daya alam hayati yang dimanfaatkan. Selain untuk memenuhi kebutuhan manusia, juga menjadi ciri identitas bangsa Indonesia. Hewan sebagai sumber daya alam tentunya perlu dijaga keberadaannya. Hewan sebagai sumber daya alam hayati juga memiliki peran penting dalam kelestarian lingkungan. Kita wajib merawat dan menyayangi hewan sebagai wujud syukur

pada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah menganugerahkan beragam jenis hewan yang dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan manusia. Baik itu hewan peliharaan atau bukan hewan peliharaan.

Hewan memberikan banyak manfaat bagi manusia. Ketika kita mempunyai hewan peliharaan, kita wajib merawatnya. Ketika kita merawatnya dengan baik akan membuat hewan peliharaan kita sehat. Misalkan memberi makan, membersihkan, memberikan tempat yang bersih, mengobati jika sakit dan menyayanginya. Bayangkan jika hewan peliharaan kita kotor pasti akan mengganggu lingkungan. Ustadzah memotivasi siswa tentang pentingnya sikap peduli dan tanggung jawab terhadap hewan. Hewan merupakan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Ustadzah menyampaikan bahwa Tuhan menciptakan hewan dengan bentuk dan jenis yang berbeda-beda.

Setiap jenis hewan memiliki tempat hidup dengan karakteristik masing-masing. Tempat hidup tergantung kepada ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh hewan tersebut. Ciri-ciri khusus hewan mempunyai hubungan yang erat dengan karakteristik tempat hidupnya.

Materi Ayo, Cintai Lingkungan Mencintai lingkungan merupakan langkah kita untuk ikut serta menjaga kelestarian lingkungan. Mencintai lingkungan dapat dilakukan dengan cara sederhana, seperti: 1) Membuang sampah pada tempatnya. 2) Menghemat penggunaan kertas. 3) Merawat tumbuhan dan hewan yang ada di rumah. 4) Menjaga tumbuhan dan hewan di manapun kita berada, seperti: tidak memetik daun, bunga, bakal buah tanpa tujuan. Dan sebagainya.

Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut dalam keseharian, tentunya lingkungan akan terawat dan terjaga kelestariannya. Kita wajib mencintai dan merawat tumbuhan, hewan, dan lingkungan di manapun kita berada. Perilaku peduli lingkungan merupakan wujud rasa syukur atas nikmat Tuhan Yang Maha Esa yang telah menganugerahkan lingkungan beserta isinya bagi kesejahteraan manusia. Perilaku peduli lingkungan juga merupakan wujud sikap kita sebagai manusia yang beradab dan menjadikan kita teladan

bagi lingkungan. Apa dampak dari tidak melaksanakan kewajiban terhadap lingkungan?

Kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan akan berdampak lingkungan yang rusak. Kerusakan lingkungan akan membawa dampak buruk bagi kita semua. Tuhan menciptakan sumber daya alam untuk dapat dimanfaatkan oleh manusia. Pemanfaatan sumber daya alam secara bijak adalah hal yang sangat penting untuk keseimbangan dan kelestarian alam. Sikap bijak tersebut merupakan wujud kecintaan terhadap lingkungan.

Tujuan diciptakannya manusia oleh Allah SWT adalah menjadi khalifah di bumi, tugas khalifah adalah menjaga dan memelihara bumi dari kerusakan serta melestarikannya. Salah satu contoh perbuatan khalifah di bumi yaitu menjaga kelestarian dan merawat tumbuhan dan hewan serta menjaga lingkungan agar tetap bersih. Hal ini sesuai dengan pembelajaran tematik kelas 4 pada tema peduli terhadap makhluk hidup. Tumbuhan dan hewan sebagai sumber daya alam tentunya perlu dijaga keberadaannya. Tumbuhan juga perlu kita rawat. Tumbuhan yang kita rawat akan menjadi subur. Ketika tumbuhan subur kita akan mendapatkan manfaat yang lebih baik dari tanaman. Tumbuhan juga menghasilkan oksigen. Tumbuhan membuat lingkungan menjadi teduh. Sedangkan hewan merupakan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Ketika kita mempunyai hewan peliharaan kita wajib merawatnya. Ketika kita merawatnya dengan baik akan membuat hewan peliharaan kita sehat. Misalkan memberi makan, membersihkan, memberikan tempat yang bersih, mengobati jika sakit dan menyayanginya.

Selain menjaga tumbuhan dan hewan, manusia juga wajib menjaga lingkungan sekitarnya agar tetap bersih dengan cara tidak membuang sampah sembarangan supaya tidak menimbulkan banjir. Kita semua wajib menjaga dan memeliharanya itu semua sesuai dengan peran khalifah di bumi yaitu untuk memelihara dan melestarikan apa saja yang ada di bumi termasuk hewan dan tumbuhan sebagai makhluk hidup serta lingkungan disekitar. Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah yaitu dengan menjalankan semua

perintah Allah dan menjauhi semua larangan Allah. Allah berfirman :

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Q.S. Ad Dzariyat : 56)

Manusia diciptakan Allah SWT dengan berbagai tujuan, salah satunya adalah menjadi khalifah di bumi. Khalifah artinya penguasa dan pemelihara. Manusia diciptakan Allah untuk menjadi penguasa di bumi dan juga pemelihara bumi. Semua yang ada di bumi ini dan berbagai macam kekayaan alam yang ada seperti: gunung, hutan, sungai, tanaman, berbagai macam binatang dan hasil tambang. Semua itu menjadi tugas manusia untuk memelihara dan melestarikannya. Contoh perbuatan khalifah di bumi: Menjaga kelestarian hutan, Menjaga kebersihan lingkungan. Menegakkan keadilan. Mengolah hasil kekayaan bumi dengan baik merupakan karakter peduli lingkungan dalam materi kelas empat ini. Manusia sebagai khalifah di bumi ini mengolah hasil kekayaan bumi dengan tidak berfoya-foya atau dengan kata lain tidak sembarangan menggunakan hasil bumi ini, sehingga kekayaan bumi ini tidak cepat punah. Contohnya setelah menebang pohon, harus melakukan penanaman kembali supaya alam akan tetap subur. Pada materi ini, ustazah yang mengajar kelas empat menjelaskan kepada siswa disesuaikan dengan langkah-langkah buku guru. Dengan demikian pembelajaran kelas enam mendapat hasil yang maksimal. Pada pagian ini, karakter yang muncul yaitu peduli lingkungan, siswa paham bahwa Allah maha kaya, manusia tinggal menjaga dan memakainya sesuai dengan kebutuhan manusia yang ada. (Buku guru Al Irsyad)

Siswa kelas lima diharapkan memiliki keterampilan untuk menggali informasi dari sebuah bacaan. Melalui bacaan, siswa dapat mengetahui organ gerak manusia dan hewan. Selesai membaca, siswa mencari dan menentukan ide pokok tiap paragraf dari bacaan yang telah dibacanya. Siswa memiliki rasa ingin tahu, kreatif dengan mengamati hewan dilingkungan sekitarnya, siswa dapat mengidentifikasi organ gerak hewan tersebut, dan menambah keterampilan mengolah dan mengumpulkan data.

Dari pengamatan tersebut, siswa berkomunikasi dengan temannya dengan menuangkan atau menyajikan informasi yang didapat melalui pengamatan gambar ke dalam bentuk cerita atau bacaan. Dengan bekerja keras berpikir kritis, siswa membuat model sederhana organ gerak manusia dari bahan kawat dan bubur kertas. Tetapi ustazah selalu menekankan kebersihan, kerapian, dan keselamatan kerja selama kegiatan berlangsung, supaya lingkungan di sekitarnya bersih. Dalam menyampaikan kesimpulan, siswa dapat bersikap reflektif dan jujur. Selain itu, siswa dapat menyimpulkan penguasaan hasil pembelajaran mereka dengan mencintai dan peduli terhadap kelestarian budaya dan kesenian tradisional, siswa mempunyai sikap cinta tanah air melalui pembelajaran. Keintegrasian pembelajaran sains dan agama akan mendapatkan nilai nilai yang positif dan berhubungan dengan jiwa yang jujur dan religius.

Dalam pembelajaran sains tentang organ gerak makhluk hidup, bahwa makhluk hidup bernafas menggunakan oksigen. Oksigen berasal dari tumbuhan di sekitar yang terjaga dan dilestarikan dengan baik. Organ gerak makhluk hidup terdiri dari kerangka, tulang, daging dan sebagainya. Sesuai dengan pembelajaran agama bahwa Allah Yang Maha Menghidupkan, memberi kehidupan pada bumi, manusia dan sebagainya. Ustadzah meminta siswa untuk berdiri, Ustadzah memeriksa kelengkapan seragam siswa. Ada salah satu siswa yang ditegur karena pakaian siswa tidak dimasukkan. Ustadzah mengajak siswa berdoa “tidak ada aktivitas lain, semuanya berdoa” dan menegur siswa yang masih asyik berbicara.

Ustadzah memberikan peringatan bahwa ketika berdoa kita harus tertib dan tenang. Pembelajaran sains dan agama berhubungan dengan kehidupan makhluk hidup baik itu manusia, hewan dan tumbuh tumbuhan, sehingga kehidupan di dunia ini akan berhubungan dengan Allah sebagai pencipta alam semesta ini atau dalam pembelajaran agama, kita harus memelihara kelangsungan hidup manusia. Kita berdosa besar jika menghilangkan hak hidup sesama manusia, karena barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia berarti telah memelihara kehidupan manusia seluruhnya.

Dalam pembelajaran agama, kita harus memelihara kelangsungan hidup manusia. Kita berdosa besar jika menghilangkan hak hidup sesama manusia. Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia berarti telah memelihara kehidupan manusia seluruhnya. Dan Allah Maha Melihat seperti

Al Basir artinya Yang Maha Melihat

Allah melihat semua amal yang kita kerjakan, walaupun tidak ada orang yang melihat perbuatan kita, tetapi ingatlah bahwa Allah melihat apa yang kita kerjakan. Firman Allah pada QS Al Hasyr/59 : 18 yang artinya

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Seperti apa yang dikatakan ayat diatas bahwa manusia diwajibkan bertakwa kepada Allah dan manusia dan harus menjaga perbuatannya karena catatan amal perbuatannya akan diterima di akhirat kelak. Pengintegrasian yang dihasilkan pada pembelajaran kelas lima melalui pembelajaran sains dan agama yaitu di materi pembelajaran sains tentang organ gerak makhluk hidup. Makhluk hidup bernafas menggunakan oksigen dan manusia memerlukan lingkungan hidup lain yaitu tumbuh tumbuhan, untuk menghirup udara yang segar seperti di Asmaul Husna Al- Muhyi

Al-Muhyi artinya Yang Maha Menghidupkan

Allah memberi kehidupan pada bumi. Bumi yang semula kering dan tandus menjadi subur dan ditumbuhi pepohonan. Allah SWT berfirman dalam QS Al Fussilat/41 : 39 yang artinya

“dan sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya engkau melihat bumi itu kering dan tandus, tetapi apabila Kami turunkan hujan diatasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya (Allah) yang menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Jika kita meyakini sifat Al-Muhyi, kita harus memelihara kelangsungan hidup manusia. Kita berdosa besar

jika menghilangkan hak hidup sesama manusia. Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia berarti telah memelihara kehidupan manusia seluruhnya. Dari nilai-nilai yang di dapatkan di materi kelas lima, siswa akan mendapatkan nilai-nilai peduli lingkungan di mana manusia harus bias menjaga lingkungannya.

Materi kelas enam membahas tema *Selamatkan makhluk hidup Tumbuhan Sahabatku* materi ini membahas tentang hewan dan manusia memperoleh manfaat dari tumbuhan. Manfaat tumbuhan bagi manusia, antara lain: sumber energi bagi manusia, sumber vitamin untuk menjaga kesehatan tubuh, sumber oksigen untuk bernapas. Pengikat air tanah, peneduh dan memperindah kehidupan di bumi. Manfaat tumbuhan bagi hewan, yaitu sebagai sumber energi bagi hewan. Tumbuhan merupakan sumber bagi kehidupan manusia dan hewan. Tumbuhan adalah produsen penghasil cadangan makanan dan sumber oksigen untuk bernapas dan melindungi bumi dari sengatan sinar matahari.

Beberapa hal yang akan terjadi jika tidak ada tumbuhan adalah manusia dan hewan tidak memiliki sumber makanan dan bumi akan gersang sehingga kehidupan akan berakhir. Maka dari itu, sebagai manusia kita harus peduli terhadap lingkungan dengan menjaga dan merawat tumbuhan agar sumber makanan kita tetap terjaga. Dari materi tersebut mengajarkan manusia untuk menyelamatkan makhluk hidup di dunia yang di butukan manusia, sehingga mahluk hidup tersebut akan menjadi kebutuhan manusia sehari hari. Dalam pembelajaran integrasinya, ustazah menjelaskan ke siswa bahwa manusia memerlukan makhluk hidup di dunia, dan maha pencipta semuanya Allah. Dengan demikian siswa paham apa yang di jelaskan oleh ustazah dan semua yang ada di dunia ini adalah makhluk ciptaan Allah dan Allah berfirman :

“Dialah Allah Yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendakiNya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal ; lalu kamu lihat air hujan keluar dari celah-celahnya; maka, apabila hujan itu turun mengenai hamba-hambaNya yang dikehendakiNya, tiba-tiba mereka menjadi gembira.” (Q.S Ar-Rum)

Allah menurunkan hujan untuk manusia agar bermanfaat bagi semua yang ada di bumi ini. Nilai-nilai yang muncul di dalam pembelajaran ini yaitu peduli lingkungan. Integrasinya dengan agama yaitu bahwa dalam kehidupan manusia dalam menjaga lingkungan harus dilindungi, sehingga kehidupan manusia di dunia tidak lepas dari Allah. Pada kelas enam, pelajaran agama membahas tentang proses terjadinya hujan dalam Al-Qur'an. Manfaat air hujan yang turun ke bumi adalah bagian dari kebutuhan makhluk hidup. Air hujan menyerap ke dalam tanah. Tanah dan air adalah hal yang dibutuhkan tumbuhan untuk hidup.

Sesuai pada pelajaran tematik kelas enam selamatkan makhluk hidup yaitu hewan dan tumbuhan, air hujan menjadi faktor utama bagi ekosistem alam beserta makhluk hidup di dalamnya. Tumbuhan dan hewan membutuhkan air untuk hidup, berkembang tumbuh dengan baik berkat air hujan yang turun dan diserap tanah, akan menjadi konsumsi manusia. Dari materi ini, siswa memahami bahwa semua ciptaan Allah sangat bermanfaat seperti lingkaran kehidupan, karena kehidupan manusia, tumbuh-tumbuhan, angin, udara dan binatang saling ketergantungan satu sama lain. Ustazah dalam menjelaskan kehidupan makhluk di bumi saling membutuhkan satu sama lain. sehingga pembelajaran integrasi sains dan agama menghasilkan nilai nilai yang terkandung dalam alquran dan siswa memahami dan mengerti bahwa alam seisinya Allah yang menciptakan dan manusia harus menjaganya dan tingkat keimanannya lebih ditingkatkan

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil deskripsi dan pembahasan yang telah disajikan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model pendidikan nilai dalam pembelajaran integrasi sains dan agama melalui model interaktif akan lebih mudah, lebih bermakna dan lebih efisien. Proses belajar mengajar juga mempermudah para ustazah dalam memberikan materi dan pemahaman kepada siswa. sehingga materi diterima dengan baik dan evaluasi pembelajaran berjalan dengan lancar. Pembelajaran integrasi materi sains dan agama terhubung dengan materi yang lain, dengan demikian, siswa mudah memahami materi dan mampu menghubungkan persoalan-persoalan yang dihadapi. Sehingga akan terbangun kesatuan pengetahuan juga mempresentasikan kesatuan dengan semua ilmu pengetahuan yang biasa di integrasikan, yaitu melalui: 1) Pembelajaran Integrasi Sains dan Agama, dalam proses pembelajarannya dilaksanakan sungguh sungguh, supaya pembelajaran terarah, sehingga membutuhkan ketajaman pikiran 2) Materi pembelajaran integrasi sains dan agama merupakan instrument yang utama untuk mewujudkan tujuan pembelajaran 3) Strategi yang dilaksanakan oleh guru membawa siswa dan guru dalam berinteraksi dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah sehingga setiap pembelajaran menjadi hidup, siswa dan guru saling berinteraksi dan menggunakan pendekatan yang disukai oleh siswa
2. Nilai-nilai yang berkembang dalam pembelajaran integrasi sains dan agama melalui materi kelas satu sampai kelas enam sbagai berikut:

Dalam pembelajaran kelas satu menghasilkan nilai-nilai jujur, disiplin, percaya diri, peduli, tanggung jawab. Nilai tersebut ada kaitannya dengan pembelajaran tematik mata pelajaran terintegrasi dengan agama, seperti mengajak teman sholat jamaah, berdoa sebelum makan, mengingatkan teman untuk berdoa dan lainnya. Dari tema tersebut menghasilkan nilai-nilai keyakinan kepada Allah.

Pembelajaran tentang *Lingkungan* di kelas dua, dalam pembelajaran ini, ustadzah dalam memberikan materi pelajaran di kelas dua baik uastazah agama maupun kelas menanamkan perilaku jujur sesuai tema agama. Perkataan yang spontan itu memang kalimat jujur sehingga materi lingkungan dikaitkan agama dengan kata-kata jujur. Sikap kejujuran yang ditanamkan di kelas dua, dan manfaat sifat jujur dipercaya orang lain, mendapatkan pahala dari Allah serta merasa aman dan tenang.

Pembelajaran kelas tiga mempelajari tentang *Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup* nilai yang ada yaitu belajar tanggung jawab terhadap manusia dan binatang. Metode yang digunakan yaitu diskusi, ceramah, tanya jawab dan pembelajaran aktif learning. Nilai yang didapatkan yaitu komunikatif karena dalam pembelajaran, siswa akan aktif dalam proses belajar mengajar dan dalam pembelajaran, siswa aktif mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup, peduli lingkungan, dan sains. Siswa diajarkan untuk menjaga dan merawat tanaman agar lingkungan disekitar tetap lestari. Dalam hal ini berkaitan dengan materi agama *thaharah* (bersuci). Dalam bersuci, umumnya menggunakan air dan dalam merawat tumbuhan pun membutuhkan air untuk menyiram tanaman. Kebutuhan air untuk makhluk hidup sangat penting sekali karena air merupakan kebutuhan utama. Nilai-nilai yang dipahami, percaya dengan adanya Allah yang Maha Kaya.

Materi kelas empat membahas tentang *Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku*, menjaga lingkungan adalah tugas manusia di muka bumi ini. Tumbuhan yang ada disekitar rumah akan menjadi subur, dengan demikian, paru paru kita akan segar, ustadzah menjelaskan kepada siswa perihal pentingnya menjaga lingkungan. sehingga karakter peduli lingkungan akan nampak pada diri siswa.

Siswa kelas lima memiliki keterampilan untuk menggali informasi dari sebuah bacaan. Melalui bacaan, siswa dapat mengetahui organ gerak manusia dan hewan. Selesai membaca, siswa mencari dan menentukan ide pokok tiap paragraf dari bacaan yang telah dibacanya. Siswa memiliki rasa ingin tahu dan kreatif. Melalui mengamati hewan di lingkungan sekitarnya, siswa dapat mengidentifikasi organ

gerak hewan tersebut. Dalam pembelajaran agama, harus memelihara kelangsungan hidup manusia. Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia berarti telah memelihara kehidupan manusia seluruhnya. Nilai-nilai yang terdapat pada materi kelas lima yaitu nilai peduli lingkungan.

Materi kelas enam, yaitu tentang *Keberagaman Makhluk Hidup di Lingkunganku*. Indonesia memiliki ribuan jenis hewan di darat dan di laut. Hewan-hewan tersebut merupakan sumber daya alam hayati yang dimanfaatkan selain untuk memenuhi kebutuhan manusia, juga menjadi ciri khas bangsa yang wajib diketahui. Perilaku peduli lingkungan merupakan wujud rasa syukur atas nikmat Tuhan Yang Maha Esa yang telah menganugerahkan lingkungan beserta isinya bagi kesejahteraan manusia. Perilaku peduli lingkungan juga merupakan wujud sikap sebagai manusia yang beradab dan menjadikan teladan bagi lingkungan.

B. Saran

Hasil pembahasan dan kesimpulan di diatas, peneliti memberikan beberapa saran kepada para pengambil kebijakan dan pihak-pihak yang berperan dan yang bertanggung jawab sebagai berikut:

- a. Bagi Pemda, Kemennag dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk membuat kebijakan khususnya dalam pendidikan nilai dalam pembelajaran integrasi sains dan agama.
- b. Bagi pihak sekolah atau guru dalam pembelajaran integrasi materi umum dan agama baiknya diberikan contoh-contoh yang konkrit Sehingga siswa lebih paham dan mengerti dan akan menghasilkan nilai-nilai yang berbasis agama.
- c. Bagi siswa diharapkan mampu menyesuaikan perkembangan zaman sehingga pembelajaran terintegrasi dari pelajaran umum dan agama akan membentuk keimanan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Moh. 2009. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesiayang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*. Jakarta: Imperial Bakti Utama.
- Ali, M.D. 2013. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Anonim. 2012. *Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 11 Tahun 2011 tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara.
- Arifudin, Iis. *Integrasi Sains Dan Agama Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam, Edukasia Islamika Volume 1, Nomor 1, Desember 2016/1438, 161, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung*
- Aspin, D, and Chapman,J. (Eds).9 2007. *Introfuction, in: value Education and lifelong learning: priciples, Policie. Programmes*. AA Dordrecht: springers.
- Bertens, K. 2001. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Fadlun, Muhammad. 2017. *Pola Integrasi Pendidkan Agama Islam dan Sains dalam Pembelajaran di SD Alam Baturaden Kabupaten Banyumas*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Fraenkel, J. R. 1977. *How To Teach About Values: An Anality*. Aprpoch Now Jersey: prentice- hall.
- Gie, The Liang. 1999. *Pengantar filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.
- Hartono. 2010. *Pengembangan Model Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Integrasi Sains Dan Agama Di Madrasah*

Aliyah Darul Ulum Jombang Jawa Timur. Desertasi Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Hers, RH. Miller, JP. & Fielding, GD. 1980. *Model of Moral Education: An Appraisal*. New York: longman Inc.
- Miftah, Muhammad. 2017. *Model Integrasi sains dan agama dalam Pendidikan Nasional*. Jurnal Penelitian, Vol. 14, No. 2.
- Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Ningsih, Tutuk. 2004. *Pembinaan Moral di Madrasah Aliyah Negeri, Paiton Probolinggo Jawa Timur*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurdin M., dkk. 2001. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV Alfabeta.
- Poedjiadi, A. 2007. *SAINS Teknologi Masyarakat: Model Pembelajaran Kontektual Bermuatan Nilai*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, A. 2008. *Ayat-ayat Semesta Sisi-sisi al-Qur'an yang Terlupakan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Rubiyanto, Nanik dan Dani Hariyanto. 2010. *Strategi Pembelajaran holistik di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.
- Siregar, Evelin & Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sunhaji. 2016. *Pembelajaran Tematik Integratif Pendidika Agama Islam dengan Sains*. Yogyakarta: Pustaka Senja.